

**Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional  
Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel  
Intervening (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia)**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

**Nama : Inda Dwi Komarawati**

**Nomor Mahasiswa : 17311241**

**Program Studi : Manajemen**

**Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional  
Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel  
Intervening (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia)**

**SKRIPSI**

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



**Disusun oleh :**

**Nama : Inda Dwi Komarawati**

**Nomor Mahasiswa : 17311241**

**Program Studi : Manajemen**

**Bidang Konsentrasi : Keuangan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 9 April 2021

Penulis,



Inda Dwi Komarawati

**Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional  
Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel  
Intervening (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia)**

Nama : Inda Dwi Komarawati  
Nomor Mahasiswa : 17311241  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 9 April 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Sutrisno, Dr., Drs.,

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR**

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, DAN EFISIENSI OPERASIONAL  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING (STUDI PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA)**

Disusun Oleh : **INDA DWI KOMARAWATI**  
Nomor Mahasiswa : **17311241**

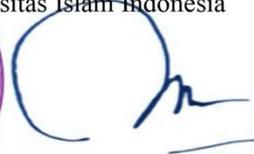
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Rabu, 02 Juni 2021

Penguji/ Pembimbing Tugas Akhir : Sutrisno,Dr. Drs.,M.M.



Penguji : Sri Mulyati,Dra.,M.Si.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan risiko kredit (NPL) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 bank. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, analisis jalur dan uji sobel. Data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Kemudian, hasil perhitungan uji sobel menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) tidak dapat memediasi pengaruh kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA).

Kata Kunci: Kecukupan Modal, Likuiditas, Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, Kinerja Keuangan

## ABSTRACT

*This research aims to determine the effect of capital adequacy (CAR), liquidity (LDR), and operational efficiency (OEOI) on financial performance (ROA) with credit risk (NPL) as an intervening variable in National Private Banks listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2019. Sampling in this research using purposive sampling method. The sample used is 30 banks. The data analysis method used is multiple linear regression analysis, path analysis and Sobel test. The data is processed using SPSS version 25 program. The results of this research indicate that capital adequacy (CAR) and liquidity (LDR) have no significant effect on financial performance (ROA), while operational efficiency (OEOI) has a negative and significant effect on financial performance (ROA). Then, the results of the Sobel test calculation show that credit risk (NPL) cannot mediate the effect of capital adequacy (CAR), liquidity (LDR), and operational efficiency (OEOI) on financial performance (ROA).*

*Keywords: Capital Adequacy, Liquidity, Operational Efficiency, Credit Risk, Financial Performance*

## **KATA PENGANTAR**

### **Assalamualaikum Warrahmatullaahi Wabarakatuh**

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya atas ilmu, pikiran, akal sehat, kesehatan, kekuatan, dan segala kemudahan-Nya.
2. Kedua orangtuaku tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi, nasehat dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
3. Kakaku tercinta Sarah Putri Sentani, yang senantiasa memberikan perhatian, semangat dan doa.

4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Arif Hartono, SE., MHRM., Ph.D selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Sutrisno, Dr., Drs., M.M. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan arahan dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar dan karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan membantu kelancaran studi penulis.
9. Sahabat-sahabat lama tersayang (Novira, Pietra, Vidya, Diah, Anne, Nova, Regita, Salma, Farah, Selly, Kintan, Laras), yang senantiasa memberikan semangat dan doa, serta selalu ada disaat suka maupun duka.
10. Sahabat-sahabat Jogja tersayang (Anya, Novana, Nita, Sinta, Fitpen, Ijun, Dini), yang saling memberikan dukungan, motivasi dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.
11. Santi, teman satu bimbingan yang telah memberikan semangat, masukan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang telah berkenan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, doa, dan bimbingan yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari akan keterbatasan dan kekurangan yang ada. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

**Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh**

Yogyakarta, 9 April 2021

Penulis,

Inda Dwi Komarawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iv
Halaman Berita Acara Ujian Tugas Akhir .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
2.1 Kajian Teori .....	13
2.1.1 Definisi Bank .....	13
2.1.2 Fungsi Bank .....	14
2.1.3 Jenis-jenis Bank .....	16
2.1.4 Bank Umum Swasta Nasional .....	18
2.1.5 Kinerja Keuangan .....	19
2.1.6 Risiko Kredit .....	21
2.1.7 Kecukupan Modal .....	26
2.1.8 Likuiditas .....	28

2.1.9 Efisiensi Operasional .....	31
2.2 Penelitian Terdahulu .....	33
2.3 Pengembangan Hipotesis .....	39
2.3.1 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	39
2.3.2 Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	40
2.3.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	41
2.3.4 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) melalui <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) .....	42
2.3.5 Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) melalui <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) .....	44
2.3.6 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) melalui <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) .....	45
2.4 Kerangka Konsep Penelitian .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Populasi dan Sampel .....	48
3.1.1 Populasi .....	48
3.1.2 Sampel .....	48
3.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.2.1 Jenis dan Sumber Data .....	50
3.2.2 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	50
3.3.1 Variabel Penelitian .....	50
3.3.2 Definisi Operasional .....	51
3.4 Metode Analisis Data .....	53
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	53
3.4.2 Uji Asumsi Klasik .....	54
3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	56

3.4.4	Analisis Jalur .....	57
3.4.5	Pengujian Hipotesis .....	59
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
4.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	62
4.2	Uji Asumsi Klasik .....	66
4.2.1	Uji Normalitas .....	66
4.2.2	Uji Multikolinearitas .....	67
4.2.3	Uji Autokorelasi .....	69
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas .....	70
4.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	71
4.3.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	73
4.4	Analisis Jalur .....	73
4.5	Uji Hipotesis .....	83
4.5.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	83
4.5.2	Uji Signifikansi Parsial (Uji t) .....	84
4.5.3	Uji Sobel .....	86
4.6	Pembahasan .....	88
4.6.1	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	88
4.6.2	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	90
4.6.3	Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	91
4.6.4	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) melalui <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) .....	93
4.6.5	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) melalui <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) .....	94
4.6.6	Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) melalui <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) .....	96

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>98</b>
5.1 Kesimpulan .....	98
5.2 Saran .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN .....	107



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Sampel Bank Umum Swasta Nasional .....	49
3.2 Pengambilan Keputusan Durbin Watson .....	55
4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	63
4.2 Hasil Uji Normalitas .....	67
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	68
4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	69
4.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	71
4.6 Hasil Koefisien Determinasi .....	73
4.7 Hasil Analisis Jalur Regresi Model 1 .....	75
4.8 Hasil Analisis Jalur Regresi Model 2 .....	78
4.9 Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Total .....	83
4.10 Hasil Uji Simultan .....	84
4.11 Hasil Uji Parsial .....	85
4.12 Hasil Uji Sobel .....	87

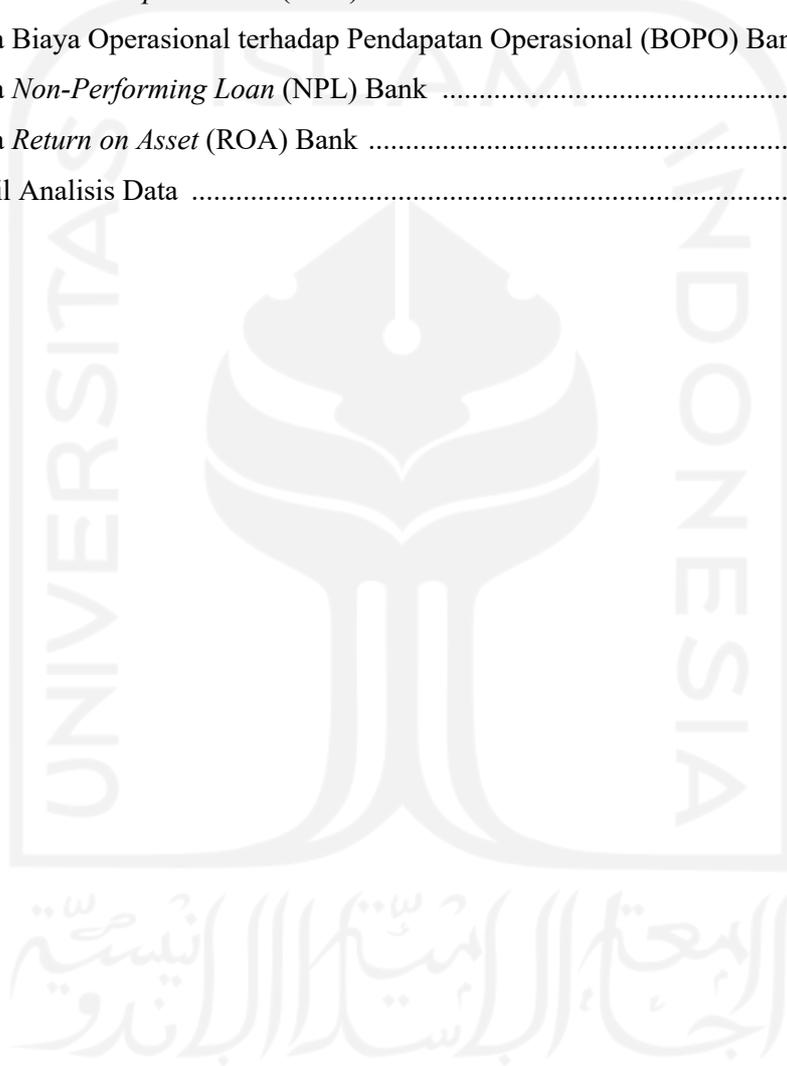
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	47
3.1 Diagram Analisis Jalur .....	58
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	70
4.2 Model Analisis Jalur .....	74
4.3 Hasil Analisis Jalur .....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank .....	107
2. Data <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Bank .....	109
3. Data Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank .....	111
4. Data <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) Bank .....	113
5. Data <i>Return on Asset</i> (ROA) Bank .....	115
6. Hasil Analisis Data .....	117



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang memiliki dampak besar bagi perekonomian suatu negara. Bank memegang peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peranan tersebut diwujudkan melalui fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana berlebih dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Hal ini tercantum dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam menunjang pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi negara. Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga menawarkan jasa lainnya seperti kliring, mengirimkan uang (transfer), *save deposit box*, dan jasa lainnya. Pemberian layanan-layanan bank ini bertujuan untuk mendukung kelancaran dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Purwoko dan Sudiyatno (2013) menyatakan bahwa bank juga memiliki fungsi sebagai pencipta alat pembayaran, stabilisator moneter serta dinamisator pertumbuhan

perekonomian negara. Dengan demikian, keberadaan bank sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat. Hampir semua sektor usaha yang berkaitan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank.

Indonesia memiliki berbagai jenis bank, dari sisi kepemilikannya sendiri terdapat bank pemerintah, bank swasta nasional, bank koperasi, bank asing dan bank campuran (Kasmir, 2014). Bank milik swasta nasional atau disebut juga dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) adalah bank yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh swasta nasional, di mana akta pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian keuntungannya pun untuk swasta. Perbedaan struktur kepemilikan bank tersebut biasanya berpengaruh terhadap kinerja suatu bank karena pemilik bank mempunyai peran yang cukup besar untuk memberikan kontribusi dalam memilih manajemen yang baik, sehingga akan menentukan arah masa depan bank.

Bank dapat dikatakan sebagai tolak ukur kemajuan suatu negara. Semakin baik kondisi perbankan pada suatu negara, maka semakin baik pula perekonomian negara tersebut. Industri perbankan harus dapat terus meningkatkan kinerja keuangannya, hal ini mengingat peran industri perbankan sangat penting terhadap perekonomian suatu negara. Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan profit yang optimal (Mansyur, 2017). Kinerja keuangan suatu bank berkaitan erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya bank tersebut. Bank dapat dikatakan sehat, jika memiliki kinerja keuangan yang baik.

Indikator yang tepat dalam menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya yang dapat diukur melalui laporan keuangan bank yang bersangkutan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Semakin tinggi profitabilitas bank, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, hal ini karena ROA dapat dijadikan indikator efisiensi bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka tingkat keuntungan yang dicapai bank juga akan semakin besar dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (Rivai dkk, 2013).

Seiring dengan berkembangnya usaha perbankan, risiko yang dihadapi bank juga semakin kompleks. Oleh karena itu, setiap bankir dalam menjalankan bisnis perbankan harus benar-benar memahami berbagai risiko bisnis yang dihadapi oleh bank (Latumaerisa, 2011). Risiko dalam hal ini adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bank. Salah satu risiko yang sering dihadapi dalam bisnis perbankan adalah risiko kredit. Hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan utama bank yaitu berupa pemberian kredit, di mana masalah kegiatan pemberian kredit ini disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya kepada pihak bank. Menurut Kolapo et al. (2012) di antara berbagai risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit memiliki peran penting terhadap profitabilitas bank

karena pendapatan bank sebagian besarnya berasal dari pinjaman yang menghasilkan bunga.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai jangka waktu yang sudah ditetapkan (Siamat, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non-Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan jumlah kredit. NPL mencerminkan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan kredit bermasalahnya. Rasio NPL yang tinggi mengindikasikan kualitas kredit bank yang semakin buruk, hal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah atau kredit macet yang dialami bank semakin besar (Hafiz dkk, 2019). Dengan demikian, apabila risiko kredit tidak dapat dikelola dengan baik oleh bank, maka akan berpengaruh pada menurunnya kinerja keuangan bank. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dkk (2015), Bhattarai (2017), Winarso dan Salim (2017), Sari dan Endri (2019) serta Mutmainah dan Sulisningrum (2019) yang menemukan hasil bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Berbeda dengan penelitian Abiola dan Olausi (2014) yang menemukan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Selain memperhatikan risiko kredit, tingkat kecukupan modal juga harus diperhatikan oleh bank. Kecukupan modal merupakan faktor spesifik bank paling signifikan yang memengaruhi kesehatan keuangan sistem perbankan (Aspal et al., 2019). Tingkat kecukupan modal suatu bank dapat

diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu rasio yang membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan permodalan suatu bank dalam menyerap kemungkinan-kemungkinan kerugian yang timbul pada aktivitas operasional bank seperti aktivitas perkreditan maupun perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2002). Dengan demikian, pada dasarnya modal yang dimiliki suatu bank harus memadai untuk dapat menanggung kemungkinan risiko bisnis yang akan dihadapi bank. Menurut Abiola dan Olausi (2014) bank dengan kecukupan modal yang baik akan memiliki profitabilitas yang baik juga. Bank dengan nilai CAR yang tinggi menandakan bahwa kondisi bank semakin baik karena bank memiliki kapasitas yang lebih besar untuk meminimalisir risiko yang terjadi serta dapat mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, sehingga kinerja keuangan bank akan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Juwita dkk (2018) serta Amene dan Alemu (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, berbeda dengan penelitian Sari dan Endri (2019) yang menemukan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Faktor selanjutnya yang juga harus diperhatikan oleh bank adalah likuiditas. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial dan untuk mempertahankan tingkat kecukupan aset likuid dinilai melalui posisi likuiditasnya (Aspal et al., 2019). Dengan kata lain, likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi

semua kewajibannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana bank dapat membayar kembali dana yang telah ditanamkan oleh para nasabah dengan kredit yang telah diberikan kepada para debitur (Martono, 2002). LDR yang semakin tinggi mencerminkan bahwa semakin meningkat kredit yang disalurkan bank, yang berarti fungsi intermediasi bank berjalan dengan baik. Semakin meningkatnya kredit yang disalurkan, maka semakin meningkat pula pendapatan bank yang berasal dari bunga, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan bank. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dkk (2015) serta Juwita dkk (2018) yang hasilnya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, berbeda dengan penelitian Inggawati dkk (2018) serta Hafiz dkk (2019) yang menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Selain risiko kredit, kecukupan modal, likuiditas, faktor yang juga harus diperhatikan oleh bank adalah efisiensi operasional. Efisiensi merupakan salah satu ukuran kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan berdasarkan kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan mengoptimalkan input yang ada. Untuk mengukur efisiensi bank, indikator yang digunakan adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO atau rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia,

2012). Rasio BOPO yang rendah mencerminkan kinerja bank yang semakin baik, hal ini dikarenakan bank dapat mengelola biaya operasionalnya dengan efisien. Sebaliknya, BOPO yang tinggi mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam mengelola sumber dana dan aktiva yang dimilikinya untuk mendapatkan laba, di mana hal tersebut dapat mengikis modal bank, sehingga kesehatan bank dapat terganggu (Haryanto, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dkk (2015), Winarso dan Salim (2017), Inggawati dkk (2018), Juwita dkk (2018), Sari dan Endri (2019), serta Mutmainah dan Sulisnaningrum (2019) yang hasilnya menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Amene dan Alemu (2019) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, baik secara langsung maupun tidak langsung. Risiko kredit yang diprosikan oleh *Non-Performing Loan* (NPL) diduga dapat memediasi pengaruh antara kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan bank. Bank dengan rasio NPL yang tinggi mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang tinggi, sehingga berpengaruh pada kesehatan bank dan kinerja keuangan bank akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, bank dengan rasio NPL yang rendah mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang rendah pula, sehingga kondisi bank semakin baik. Tinggi rendahnya rasio NPL tersebut

dapat dipengaruhi oleh CAR, LDR, dan BOPO yang kemudian secara tidak langsung akan memengaruhi ROA.

Bank dengan CAR yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap bank dan bersedia menyimpan uangnya di bank dan kredit yang disalurkan akan lebih banyak, sehingga diharapkan kredit bermasalah (NPL) akan menurun (Kusuma dan Haryanto, 2016). Hal ini dikarenakan banyaknya cadangan dana yang diperoleh bank dapat menekan kredit bermasalah (NPL). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Astrini dkk (2019). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) yang menemukan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Apabila LDR suatu bank tinggi, risiko tidak tertagihnya pinjaman yang dialami bank juga tinggi, sehingga hal ini akan mengakibatkan besarnya kredit bermasalah dan bank akan menderita kerugian (Astrini dkk, 2019). Hasil penelitian Astrini dkk (2019) menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Barus dan Erick (2016). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) yang menemukan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sementara penelitian mengenai NPL sebagai variabel intervening yang dilakukan oleh Meidisari dan Sugiyono (2018) menyatakan bahwa NPL dapat memediasi pengaruh LDR terhadap ROA.

Apabila biaya operasional bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank, berarti bank tersebut menggunakan biaya operasionalnya secara tidak efisien, hal ini akan menyebabkan bank berada pada kondisi bermasalah (Barus dan Erick, 2016). Kondisi bermasalah yang dimaksud salah satunya adalah terjadinya kredit macet atau kredit bermasalah (NPL). Hasil penelitian Barus dan Erick (2016) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Mutmainah dan Sulisningrum (2019). Namun, berbeda dengan penelitian Kusuma dan Haryanto (2016) yang menemukan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Sementara penelitian mengenai NPL sebagai variabel intervening yang dilakukan oleh Mutmainah dan Sulisningrum (2019) menyatakan bahwa NPL dapat memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian terdahulu di atas, ditemukan hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian tersebut mengenai pengaruh rasio CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA serta pengaruh rasio CAR, LDR, dan BOPO terhadap NPL. Hal tersebut mendasari peneliti untuk dapat menemukan keterbaruan dalam penelitian ini dengan menjadikan risiko kredit yang diproksikan oleh NPL sebagai variabel intervening. Penelitian mengenai NPL terhadap ROA telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai NPL sebagai variabel intervening dalam hubungan CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA masih relatif sedikit. Objek pengamatan penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih objek BUSN dalam penelitian ini karena BUSN merupakan bank yang sebagian besar permodalannya dari swasta, akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian keuntungannya pun diperuntukkan untuk swasta, sehingga untuk memperoleh kinerja keuangan yang sehat maka bank harus selalu menjaga profitabilitasnya dan memelihara kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)?

5. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)?
6. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA).
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL).
5. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL).
6. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi atau manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Pengembangan Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pengembangan keilmuan terutama bidang perbankan serta dapat memberikan referensi bagi peneliti-peneliti lain untuk mengembangkan penelitiannya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan dengan menambahkan faktor lain yang dapat dijadikan sebagai variabel intervening.

### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi perusahaan terutama oleh pihak manajemen bank ketika membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangannya di masa yang akan datang.

### **3. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi para investor atau calon investor ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan khususnya perusahaan perbankan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Definisi Bank**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sementara definisi dari bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Taswan (2010) menyatakan bahwa bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Kasmir (2014) menyatakan secara sederhana bahwa bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Banyak para ahli memberikan definisi bank yang berbeda-beda, namun pada dasarnya sepakat mengatakan bahwa bank adalah badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan beberapa definisi bank di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu badan usaha di mana kegiatan usahanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan (giro, tabungan, deposito), kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman (kredit), serta memberikan pelayanan bank lainnya seperti kliring, pengiriman uang, *save deposit box*, dan pelayanan lainnya yang bertujuan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana.

### **2.1.2 Fungsi Bank**

Secara umum, bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi atau menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014) selain fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi, secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut:

#### *1. Agent of Trust*

Kepercayaan adalah prinsip dasar yang paling penting dalam kegiatan perbankan, baik sebagai penghimpun maupun penyalur dana. Dengan dilandasi unsur kepercayaan, masyarakat akan mau

menitipkan dananya di bank karena mereka percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank dan akan dikelola dengan baik oleh bank. Pihak bank juga akan mau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat karena pihak bank percaya bahwa debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik dan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo.

## 2. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil selalu berinteraksi dan saling memengaruhi, sehingga tidak dapat dipisahkan. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari penggunaan utang. Kelancaran kegiatan-kegiatan tersebut tidak lain adalah kegiatan pembangunan ekonomi.

## 3. *Agent of Service*

Selain melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang secara umum berkaitan dengan aktivitas perekonomian masyarakat.

Pelayanan bank ini berupa pengiriman uang, *save deposit box*, kliring, dan *letter of credit, travellers cheque* dan lainnya.

### 2.1.3 Jenis-jenis Bank

Perbankan di Indonesia dalam sejarahnya telah mengalami beberapa kali perubahan perundang-undangan, sehingga menghasilkan jenis bank yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Kasmir (2014) jenis perbankan dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

#### 1. Dilihat dari Segi Fungsinya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, menurut fungsinya jenis bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

##### a. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

##### b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

#### 2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

##### a. Bank Milik Pemerintah

Bank yang akta pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk swasta pula.

c. Bank Milik Koperasi

Bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak asing.

e. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status

a. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri seperti halnya dengan bank devisa.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

a. Bank Berdasarkan Prinsip Konvensional

Bank yang menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan biaya-biaya dalam persentase tertentu.

b. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah Islam, baik dalam kegiatan penghimpun dana dari masyarakat maupun dalam penyaluran dana kepada masyarakat, bank syariah menetapkan harga produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil.

**2.1.4 Bank Umum Swasta Nasional**

Bank Umum Swasta Nasional adalah bank yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh swasta nasional. Akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian keuntungannya pun untuk swasta. Bank Umum Swasta Nasional terbagi menjadi dua bentuk :

1. Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Bank Devisa merupakan bank yang memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan transaksi dalam valuta asing. Menurut Siamat (2005) kegiatan bank devisa yaitu menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing termasuk jasa-jasa keuangan yang terkait dengan valuta asing, misalnya *letter of credit, travelers check* dan *money changer*.

## 2. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Bank Non Devisa merupakan bank yang tidak memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan transaksi terkait dengan valuta asing. Jadi transaksi yang dilakukan oleh bank Non Devisa masih dalam batas-batas negara.

Bank devisa dan non devisa memiliki fungsi dan tugas yang sama yaitu melayani masyarakat. Menurut Fahmi (2014) bank devisa memiliki risiko yang lebih kompleks dibandingkan dengan bank non devisa, terutama jika ditinjau dari segi penggunaan dan penyaluran kredit dalam mata uang asing.

### 2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan profit yang optimal (Mansyur, 2017). Kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan menganalisis data-data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan bank yang bersangkutan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan bank selama periode tertentu. Menurut Rivai

dkk (2013) analisis terhadap kinerja perusahaan sangat perlu dilakukan oleh suatu perusahaan perusahaan setiap saat atau secara berkala, sama halnya dengan bank yang selain untuk kepentingan manajemen, pemilik ataupun pemerintah sebagai upaya untuk mengetahui kondisi bisnis saat ini serta memudahkan dalam menentukan kebijakan bisnis di masa yang akan datang.

Bank memiliki fungsi sebagai lembaga kepercayaan (*agent of trust*), di mana aktivitas bisnis bank bergantung pada kepercayaan publik. Sehingga penting bagi bank dalam menjaga kepercayaan masyarakat dengan meningkatkan serta mempertahankan kinerja keuangan bank agar tetap baik. Kinerja bank juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesehatan bank. Bank yang sehat berarti memiliki kinerja yang baik. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank, serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank.

Profitabilitas merupakan tolak ukur paling tepat dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Semakin tinggi profitabilitas bank, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, hal ini dikarenakan ROA dapat dijadikan indikator efisiensi bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Menurut Juwita dkk (2018) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi bisnis bank. Semakin besar ROA, maka tingkat keuntungan yang dicapai bank juga akan semakin besar dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (Rivai dkk, 2013).

#### **2.1.6 Risiko Kredit**

Siamat (2005) menyatakan bahwa risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul akibat nasabah tidak mampu membayar pinjaman yang telah diberikan oleh bank bersama dengan bunganya pada waktu yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, risiko kredit terjadi atas ketidakpastian debitur dalam membayar kembali pinjamannya. Oleh karena itu, pihak bank perlu berhati-hati dalam menilai calon debitur untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya risiko kredit ini. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka

waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pemberian kredit memiliki beberapa tujuan, di mana tujuan pemberian kredit tersebut tidak lepas dari misi dan tujuan bank tersebut didirikan. Kasmir (2014) menyatakan bahwa tujuan pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan, membantu usaha nasabah yang memerlukan dana serta membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Kredit juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan. Fungsi kredit menurut Rivai dkk (2013) adalah meningkatkan daya guna uang, meningkatkan daya guna barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, sebagai alat stabilitas ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional, dan sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional.

Dalam memberikan kredit, bank perlu melakukan analisis atau penilaian terhadap calon debitur dengan maksud agar pemberian kredit tersebut dapat mencapai sasaran yang lebih terarah dan memberikan keuntungan. Dengan dilakukannya analisis kredit, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya risiko kredit yang disebabkan oleh ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Salah satu analisis yang dilakukan oleh bank untuk menilai calon debitur dikenal dengan analisis 6C, yaitu sebagai berikut:

1. *Character*

*Character* adalah penilaian mengenai sifat atau watak seseorang yang akan diberikan kredit. Sifat atau watak tersebut dapat dilihat dari latar

belakang calon debitur, baik dalam kehidupan pribadinya maupun lingkungan usahanya. Penilaian karakter ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana itikad baik debitur untuk melunasi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai yang telah disepakati dalam perjanjian.

## 2. *Capacity*

*Capacity* adalah penilaian mengenai kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya secara sehat guna memperoleh laba yang diharapkan. Penilaian kemampuan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha debitur dapat melunasi kewajibannya (*ability to pay*) secara tepat waktu.

## 3. *Capital*

*Capital* adalah penilaian mengenai jumlah modal yang dimiliki oleh calon debitur. Modal yang dimaksud dapat berupa uang tunai, tanah, bangunan, dan mesin-mesin. Semakin besar jumlah modal yang ditanamkan debitur ke dalam usaha yang akan dibiayai dengan dana bank, semakin tinggi keseriusan debitur menjalankan usahanya, sehingga bank akan merasa lebih yakin untuk memberikan kredit.

## 4. *Collateral*

*Collateral* adalah penilaian mengenai barang jaminan yang diserahkan calon debitur sebagai jaminan terhadap kredit yang diterimanya. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan tersebut dapat menutupi risiko kegagalan debitur melunasi

kewajibannya. Selain untuk mengetahui nilai barang jaminan tersebut, penilaian ini juga dilakukan untuk mengetahui keabsahan dari jaminan tersebut apakah memenuhi syarat yuridis untuk digunakan sebagai jaminan.

#### 5. *Condition of economy*

*Condition of economy* yaitu berkaitan dengan kondisi ekonomi pada saat tertentu yang dapat memengaruhi usaha calon debitur di masa yang akan datang. Untuk meneliti kondisi ekonomi, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah keadaan konjungtur, peraturan pemerintah, situasi politik dan perekonomian dunia serta keadaan yang memengaruhi pemasaran.

#### 6. *Constraint*

*Constraint* adalah penilaian terhadap batasan dan hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan suatu bisnis di tempat tertentu.

Kredit bank menurut kualitasnya didasarkan atas risiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur, serta melunasi pinjamannya kepada bank (Rivai dkk, 2013). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/3/DPNP tahun 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum membagi kriteria kolektibilitas kredit atas lima golongan (Pandia, 2012) :

- a. Kredit digolongkan lancar jika pembayarannya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai persyaratan.
- b. Kredit digolongkan dalam perhatian khusus jika terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga belum melampaui 90 hari
- c. Kredit digolongkan kurang lancar jika terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 120 hari.
- d. Kredit digolongkan diragukan jika terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 120 hari sampai dengan 180 hari.
- e. Kredit digolongkan macet jika terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.

Dalam menyalurkan kredit, bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dengan memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan. Menurut Kasmir (2014) semakin berkualitas kredit yang diberikan, maka akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit macet atau bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit yang kesulitan dalam melakukan pembayarannya karena faktor yang disengaja atau faktor eksternal di luar kendali debitur. (Siamat, 2005). Kredit bermasalah dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang membandingkan kredit bermasalah dengan jumlah kredit. NPL mencerminkan seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam

mengendalikan kredit bermasalahnya. Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 menyatakan bahwa standar untuk rasio NPL adalah tidak boleh lebih dari 5% dari total kredit. Rasio NPL yang tinggi mengindikasikan kualitas kredit bank yang semakin buruk, hal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah atau kredit macet yang dialami bank semakin besar (Hafiz dkk, 2019). Jumlah kredit bermasalah yang semakin besar mengakibatkan laba yang diperoleh bank menjadi rendah, sehingga berdampak buruk pada kinerja keuangan bank. Hal ini dapat menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

#### **2.1.7 Kecukupan Modal**

Modal adalah faktor penting suatu bank dalam menyerap segala kemungkinan risiko kerugian yang terjadi serta dalam upaya pengembangan usaha bank. Oleh karena itu, bank pada dasarnya harus memiliki modal yang mencukupi untuk meminimalisir kemungkinan risiko-risiko bisnis yang akan dihadapi bank. Semakin besar jumlah modal yang dimiliki bank, maka bank semakin kuat dalam menghadapi segala kemungkinan risiko kerugian yang terjadi, sehingga bank dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Menurut Siamat (2005) modal bank memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, dan fungsi pengaturan. Adapun keseluruhan fungsi modal bank dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memberikan perlindungan kepada para penyimpan dana bila terjadi likuidasi
- b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat
- c. Meningkatkan efisiensi operasional bank
- d. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank
- e. Memenuhi ketentuan permodalan minimum
- f. Memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris
- g. Menutupi kerugian aktiva produktif bank
- h. Mencegah terjadinya kejatuhan bank

Untuk mengukur besar kecilnya modal yang dimiliki bank, indikator yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu rasio yang membagi modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Martono (2002) menyatakan bahwa CAR digunakan untuk menilai kemampuan permodalan suatu bank dalam menyerap kemungkinan-kemungkinan risiko yang timbul pada aktivitas operasional bank seperti aktivitas perkreditan maupun perdagangan surat-surat berharga. Menurut Juwita dkk (2018) CAR adalah kecukupan modal yang mencerminkan sejauh mana bank dalam menjaga modal yang dimilikinya dengan mengukur, mengidentifikasi, mengontrol, serta mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi jumlah modal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CAR adalah tingkat kecukupan modal yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang dihadapi oleh bank.

Bank Indonesia (BI) selaku otoritas perbankan di Indonesia menetapkan ketentuan modal minimum bagi bank sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana ketentuan dalam standar *Bank for International Settlement* (BIS). Jika bank memiliki CAR kurang dari 8%, secara teoritis bank tersebut berisiko lebih tinggi (Hantono, 2017). Bank sentral juga akan memberikan sanksi kepada bank yang memiliki CAR kurang dari 8%. Bank yang memiliki CAR minimal sebesar 8%, maka bank tersebut dinyatakan sebagai bank yang sehat. Menurut Barus dan Erick (2016) CAR yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menangani masalah risiko kredit maupun aktiva-aktiva produktif lainnya yang memiliki risiko. Dengan kata lain, ketika nilai CAR suatu bank tinggi, berarti bank memiliki jumlah modal yang besar, sehingga bank mampu meminimalisir risiko yang terjadi termasuk meminimalisir kredit bermasalah. Selain itu, bank dengan CAR yang tinggi dapat mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga kinerja keuangan bank mengalami peningkatan.

### **2.1.8 Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban. Dalam kegiatan operasional bank, pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang cukup kompleks, hal ini dikarenakan sebagian besar bank mengelola dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek atau sewaktu-waktu

bisa ditarik. Oleh karena itu, kebutuhan likuiditas harus diperhatikan oleh bank untuk suatu jangka waktu tertentu.

Bank harus memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dari setiap nasabah, sehingga setiap bank harus dapat menjaga likuiditas keuangan mereka dengan baik, karena jika bank kekurangan likuiditas maka akan mengganggu sistem perbankan secara keseluruhan. Menurut Pandia (2012) suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan. Sedangkan, menurut Siamat (2005) bank dikatakan likuid jika dapat memperoleh likuiditas dengan menciptakan uang, memiliki uang kas setara dengan perkiraan jumlah kebutuhan likuiditasnya, dan memiliki likuiditas kurang dari kebutuhan tetapi bank mempunyai surat-surat berharga yang dapat dialihkan menjadi kas.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Martono (2002) menyatakan bahwa LDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang telah ditanamkan oleh para nasabah dengan kredit yang telah diberikan kepada para debitur. Menurut Pandia (2012) LDR merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan untuk memberikan pinjaman

kepada para debitur. Dengan kata lain, pinjaman yang diberikan kepada debitur yaitu berasal dari titipan para penyimpan dana.

Batas aman LDR suatu bank menurut Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 yaitu berkisar 80% sampai 92%. Jika nilai LDR terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan likuiditas yang rendah dan berisiko tidak mampu memenuhi penarikan dana yang akan dilakukan oleh para nasabah. Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan likuiditas yang tinggi atau cukup memadai dengan kelebihan dana yang siap dipinjamkan kepada calon debitur, tetapi pendapatan yang diperoleh bank lebih rendah, karena kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit, sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba yang maksimal.

LDR yang semakin tinggi mencerminkan bahwa semakin meningkat kredit yang disalurkan bank, yang berarti fungsi intermediasi bank berjalan dengan baik. Pendapatan bank yang berupa bunga diperoleh dari kredit yang disalurkan tersebut, sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya kepada para nasabah yang ingin melakukan penarikan uangnya kembali. Dengan demikian, semakin meningkatnya kredit yang disalurkan, maka semakin meningkat pula pendapatan bank yang berasal dari bunga. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank.

Astrini dkk (2019) menyatakan bahwa apabila LDR suatu bank tinggi, risiko tidak tertagihnya pinjaman yang dialami bank juga tinggi, sehingga hal ini akan mengakibatkan besarnya kredit bermasalah dan bank akan menderita kerugian. Hal tersebut disebabkan oleh kredit yang tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, bank perlu mengelola dengan baik kredit yang disalurkan, agar tidak menimbulkan kerugian akibat adanya kredit macet atau kredit bermasalah yang dapat memberikan dampak buruk pada kinerja keuangan bank. Menurut Barus dan Erick (2016) semakin tinggi LDR, maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

#### **2.1.9 Efisiensi Operasional**

Efisiensi merupakan salah satu ukuran kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan berdasarkan kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan mengoptimalkan input yang ada. Efisiensi pada industri perbankan merupakan faktor yang perlu diamati oleh setiap bank untuk dapat menciptakan suatu kinerja keuangan bank yang baik, sehat dan berkesinambungan (Haryanto, 2016). Bank dituntut untuk meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasinya karena persaingan bisnis perbankan yang semakin ketat dan meningkatnya standar hidup konsumen. Bank yang tidak dapat meningkatkan efisiensi dalam kegiatan operasinya akan kehilangan daya saing bank dalam hal menghimpun dan menyalurkan dana.

Untuk mengukur efisiensi bank, salah satu indikator yang digunakan adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO atau rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012). Rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan total biaya bunga dan total biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional dihitung berdasarkan total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Purwoko dan Sudiyatno, 2013). Menurut Sari dan Endri (2019) meningkatnya rasio BOPO pada bank mencerminkan bahwa bank kurang mampu menekan atau meminimalkan biaya operasionalnya, sehingga bank dapat menderita kerugian karena kurangnya efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Haryanto (2016) menyatakan bahwa BOPO yang tinggi mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam mengelola sumber dana dan aktiva yang dimilikinya untuk mendapatkan laba, di mana hal tersebut dapat mengikis modal bank, sehingga kesehatan bank dapat terganggu. Menurut Barus dan Erick (2016) jika biaya operasional bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank, berarti bank tersebut menggunakan biaya operasionalnya secara tidak efisien, hal ini akan menyebabkan bank berada pada kondisi bermasalah. Dengan

demikian, semakin besar rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dalam mengelola biaya operasionalnya tidak efisien, sehingga hal ini mengakibatkan kinerja keuangan bank menurun. Sebaliknya, rasio BOPO yang semakin rendah mengindikasikan bahwa bank mengendalikan kegiatan operasionalnya semakin efisien karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil, hal ini dapat meningkatkan profitabilitas bank.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Abiola dan Olausi (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko kredit terhadap kinerja bank umum di Nigeria. ROE dan ROA digunakan sebagai indikator kinerja. Sedangkan, NPL dan CAR digunakan sebagai indikator manajemen risiko kredit. Hasil penelitian menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan CAR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Dewi dkk (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR dan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Bhattarai (2017) menguji pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank umum di Nepal periode 2010-2015. ROA dan ROE digunakan sebagai

indikator profitabilitas bank. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL, *Bank Size*, *Cost per Loan Assets*, GDP, dan Inflasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. *Bank Size* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE. *Cost per Loan Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE. GDP tidak berpengaruh terhadap ROA dan berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA maupun ROE.

Winarso dan Salim (2017) menganalisis pengaruh CAR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap ROA bank di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara CAR, LDR, dan NIM memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA di sektor perbankan.

Juwita dkk (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada Bank Pasar kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan CAR terhadap ROA, pengaruh BOPO negatif dan signifikan terhadap ROA, dan pengaruh positif dan signifikan LDR terhadap ROA.

Inggawati dkk (2018) menganalisis pengaruh LDR, BOPO, NPL terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Nagaraju dan Boateng (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui determinan profitabilitas perusahaan simpan pinjam di Ghana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, LDR, ukuran bank, inflasi dan tingkat pertumbuhan GDP semuanya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Hafiz dkk (2019) menganalisis pengaruh NPL, CAR dan LDR terhadap ROA pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPL dan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Sari dan Endri (2019) menganalisis pengaruh CAR, LDR, NPL, NIM dan BOPO terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013 hingga 2017. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Kemudian, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara CAR, NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Ali dan Dhiman (2019) menganalisis pengaruh manajemen risiko kredit terhadap profitabilitas bank umum di India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit dengan indikator *Capital Adequacy Ratio*, *Liquidity*, *Asset Quality*, *Non-Performing Loans Ratio*, dan

*Loan Loss Provision Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Sementara *Management* dan *Earnings* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

Amene dan Alemu (2019) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh determinan spesifik bank dan makroekonomi terhadap kinerja keuangan bank umum swasta di Ethiopia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE dan EVA, *Asset Quality* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE dan EVA, *Management Efficiency* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank (ROA, ROE, dan EVA), *Liquidity* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank (ROA, ROE, dan EVA), *Bank Size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE dan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan EVA, GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA, ROE, dan EVA), dan Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA, ROE, dan EVA).

Barus dan Erick (2016) melakukan penelitian dengan bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap NPL pada perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan

negatif terhadap NPL, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Kusuma dan Haryanto (2016) menguji pengaruh variabel kinerja bank (CAR, ROA, BOPO, dan LDR), serta Pertumbuhan Kredit dan Kualitas Kredit terhadap NPL pada bank umum di Indonesia periode 2013-2015. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR, ROA, dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL, kemudian Kualitas Kredit dalam hal ini rasio *Loan Loss Provision* (LLP) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL. Sedangkan, LDR dan Pertumbuhan Kredit memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap NPL.

Astrini dkk (2019) menguji pengaruh CAR, LDR, dan *Bank Size* terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, dan *Bank Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

Meidisari dan Sugiyono (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh LDR dan NIM melalui NPL sebagai variabel intervening terhadap profitabilitas pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL dan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL dan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan NPL dapat memediasi pengaruh LDR

terhadap profitabilitas tetapi tidak dapat memediasi pengaruh NIM terhadap profitabilitas.

Mutmainah dan Sulisnaningrum (2019) menganalisis pengaruh NIM dan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) melalui NPL pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Hasil penelitian menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil pengujian terhadap NPL sebagai variabel intervening dalam hubungan antara variabel-variabel independen terhadap ROA ialah bahwa NPL menjadi perantara pengaruh BOPO terhadap ROA dan NPL tidak menjadi perantara pengaruh NIM terhadap ROA.

Wardani dkk (2021) menganalisis optimalisasi profitabilitas perbankan melalui pengelolaan kecukupan modal dan likuiditas serta risiko kredit pada BPR di Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan risiko kredit, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko kredit, risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan risiko kredit tidak mampu memediasi kecukupan modal dan likuiditas terhadap profitabilitas.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Kecukupan modal sangat penting untuk solvabilitas dan profitabilitas bank. Hal ini karena bisnis perbankan memiliki risiko di mana kemungkinan pinjaman tidak dapat dikembalikan, sehingga menyebabkan kerugian finansial bagi bank. Oleh karena itu, bank dituntut untuk memiliki permodalan yang memadai, tidak hanya untuk tetap *solvent*, tetapi juga untuk menghindari kegagalan sistem keuangan (Abiola dan Olausi, 2014). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang berfungsi menampung segala kemungkinan risiko-risiko bisnis yang dihadapi oleh bank. Bank Indonesia menetapkan CAR minimal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi CAR, maka kondisi bank semakin baik karena bank memiliki kapasitas yang lebih besar untuk meminimalisir risiko yang terjadi serta dapat mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan bank. Hal tersebut menandakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sari dan Endri (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita dkk (2018) serta Amene dan Alemu (2019) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

**H<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)*.**

### **2.3.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Asset (ROA)***

Likuiditas menggambarkan tingkat kemampuan sebuah bank dalam memenuhi permintaan atau penarikan para penyimpan dana. Bank harus memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dari setiap nasabah. Apabila bank kekurangan likuiditas maka akan mengganggu sistem perbankan secara keseluruhan. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan sebagai indikator untuk mengukur likuiditas bank. LDR adalah rasio untuk menilai sejauh mana bank dapat membayar kembali dana yang telah ditanamkan oleh para nasabah dengan kredit yang telah diberikan kepada para debitur (Martono, 2002). Standar rasio LDR menurut Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 adalah 80% sampai dengan 92%. Semakin tinggi rasio LDR mengindikasikan bahwa semakin besar kredit yang tersalurkan dan pendapatan bunga yang diterima bank dari kredit yang disalurkan tersebut semakin meningkat. Dengan demikian, profitabilitas bank akan mengalami peningkatan karena bank mampu menyalurkan kredit secara efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Inggawati dkk (2018) serta Hafiz dkk (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2015) dan Juwita dkk (2018)

yang dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

**H<sub>2</sub> : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)*.**

### **2.3.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset (ROA)***

Dalam upaya menciptakan kinerja keuangan bank yang baik, sehat dan berkesinambungan, efisiensi merupakan aspek paling penting yang perlu diperhatikan bagi industri perbankan (Haryanto, 2016). Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO maka kinerja bank semakin baik karena bank dapat mengelola biaya operasionalnya secara efisien. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO maka keuntungan yang diperoleh bank semakin menurun karena kurangnya efisiensi biaya, sehingga menyebabkan kinerja keuangan bank mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Amene dan Alemu (2019) yang melakukan penelitian pada bank umum swasta di Ethiopia menemukan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Dewi dkk (2015), Winarso dan Salim (2017), Inggawati dkk (2018), Juwita dkk (2018), Sari dan Endri (2019), serta Mutmainah dan Sulisnaningrum (2019) yang melakukan penelitian pada perbankan di

Indonesia menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

**H<sub>3</sub> : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)**

#### **2.3.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)**

Bank pada dasarnya harus memiliki modal yang mencukupi untuk dapat meminimalisir kemungkinan risiko-risiko bisnis yang dialami bank. Semakin besar jumlah modal yang dimiliki bank, maka bank semakin kuat dalam menghadapi segala kemungkinan risiko kerugian yang terjadi, seperti kredit bermasalah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menampung kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasionalnya. Menurut Barus dan Erick (2016) CAR yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menangani masalah risiko kredit maupun aktiva-aktiva produktif lainnya yang memiliki risiko. Dengan kata lain, ketika nilai CAR suatu bank tinggi, berarti bank memiliki jumlah modal yang besar, sehingga bank mampu meminimalisir risiko yang terjadi termasuk meminimalisir kredit bermasalah. Menurut Kusuma dan Haryanto (2016) bank dengan CAR yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap bank dan bersedia menyimpan uangnya di bank dan kredit yang disalurkan akan lebih banyak, sehingga diharapkan kredit bermasalah (NPL) akan

menurun. Hal ini dikarenakan banyaknya cadangan dana yang diperoleh bank dapat menekan kredit bermasalah (NPL). Selain itu, Berger de Young (1997) dalam Kusuma dan Haryanto (2016) menyatakan bahwa bank dengan jumlah modal yang tidak memadai cenderung memiliki berbagai risiko dalam proses penyaluran kreditnya, sehingga berpotensi memperoleh debitur dengan kemungkinan gagal bayar yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai CAR suatu bank, maka bank tersebut tidak dapat mengantisipasi berbagai macam risiko yang dihadapi bank seperti tingkat kredit bermasalah yang tinggi, sehingga akan menyebabkan kerugian bagi bank dan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank. Penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap NPL yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) serta Astrini dkk (2019) menemukan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Di samping itu, penelitian mengenai pengaruh NPL terhadap ROA yang dilakukan oleh Dewi dkk (2015), Bhattarai (2017), Winarso dan Salim (2017), Mutmainah dan Sulisnaningrum (2019) serta Sari dan Endri (2019) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

***H<sub>4</sub> : Non-Performing Loan (NPL) dapat memediasi pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Asset (ROA)***

### **2.3.5 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)**

*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan menghitung perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Menurut Barus dan Erick (2016) jika dana pihak ketiga yang dihimpun bank semakin banyak, maka kredit yang disalurkan bank juga semakin banyak, sehingga dengan banyaknya kredit yang disalurkan tersebut memungkinkan meningkatnya kredit macet. Astrini dkk (2019) menyatakan bahwa apabila LDR suatu bank tinggi, risiko tidak tertagihnya pinjaman yang dialami bank juga tinggi, sehingga hal ini akan mengakibatkan besarnya kredit bermasalah dan bank akan menderita kerugian. Dengan demikian, semakin tinggi LDR suatu bank, maka NPL juga akan semakin tinggi, sehingga bank akan mengalami kerugian karena dana yang telah disalurkan dalam bentuk kredit tidak kembali serta pendapatan bunga yang tidak dapat diterima oleh bank. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank. Penelitian mengenai pengaruh LDR terhadap NPL yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) serta Astrini dkk (2019) menemukan hasil bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Di samping itu, penelitian mengenai pengaruh NPL terhadap ROA yang dilakukan oleh Dewi dkk (2015), Bhattarai (2017), Winarso dan Salim (2017), Mutmainah dan Sulisningrum (2019) serta Sari dan Endri (2019) menyimpulkan bahwa NPL

berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh LDR terhadap ROA melalui NPL yang dilakukan oleh Meidisari dan Sugiyono (2018) menyatakan bahwa NPL memediasi pengaruh LDR terhadap ROA.

***H<sub>5</sub> : Non-Performing Loan (NPL) dapat memediasi pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA)***

### **2.3.6 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA) melalui Non-Performing Loan (NPL)**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau rasio efisiensi merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi yang dicapai oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Barus dan Erick (2016) jika biaya operasional bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank, berarti bank tersebut menggunakan biaya operasionalnya secara tidak efisien, hal ini akan menyebabkan bank berada pada kondisi bermasalah. Kondisi bermasalah yang dimaksud salah satunya adalah terjadinya kredit macet atau kredit bermasalah (NPL). Dengan demikian, semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar, sehingga menyebabkan profitabilitas bank menurun. Jika rasio BOPO bank kecil berarti semakin besar pendapatan operasional yang diterima oleh bank dibanding biaya operasional yang

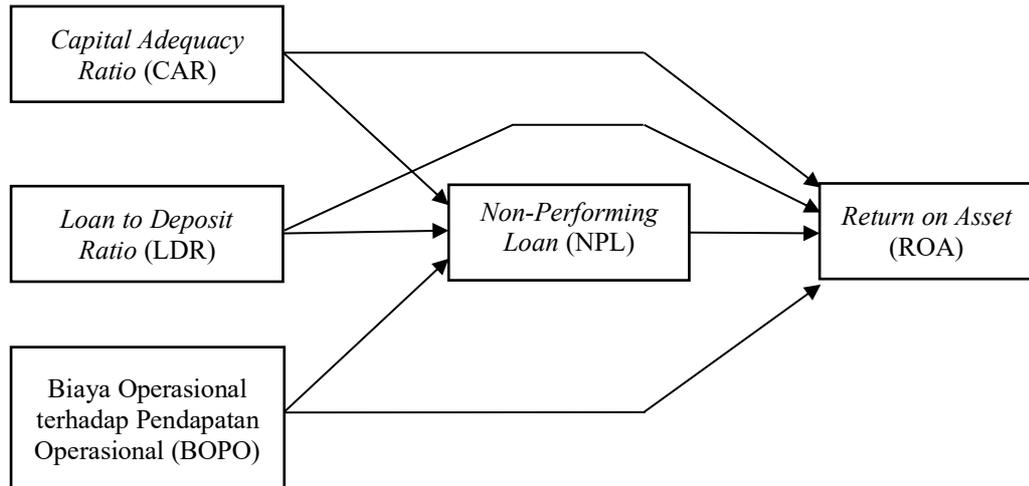
dikeluarkan bank, sehingga keuntungan yang didapat bank semakin besar dan kredit bermasalah dapat diminimalisir. Hal tersebut dapat menyebabkan profitabilitas bank meningkat. Penelitian mengenai pengaruh BOPO terhadap NPL yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) serta Mutmainah dan Sulisningrum (2019) menemukan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Di samping itu, penelitian mengenai pengaruh NPL terhadap ROA yang dilakukan oleh Dewi dkk (2015), Bhattarai (2017), Winarso dan Salim (2017), Mutmainah dan Sulisningrum (2019) serta Sari dan Endri (2019) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA melalui NPL yang dilakukan oleh Mutmainah dan Sulisningrum (2019) menyatakan bahwa NPL memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA.

***H<sub>6</sub> : Non-Performing Loan (NPL) dapat memediasi pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Asset (ROA)***

#### **2.4 Kerangka Konsep Penelitian**

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan, terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini di antaranya adalah kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, kecukupan modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, efisiensi operasional diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) dan risiko kredit diproksikan dengan *Non-Performing Loan* (NPL). Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini, maka kerangka konsep penelitian adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konsep Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

##### **3.1.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan daripada objek penelitian yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 Bank Umum Swasta Nasional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

##### **3.1.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.
2. Bank yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara teratur selama periode 2015-2019.
3. Bank yang memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas dapat diperoleh sampel sebanyak 30 bank dari keseluruhan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Data Sampel Bank Umum Swasta Nasional**

No	Kode Bank	Nama Bank
1	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk
2	BABP	Bank MNC International Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBHI	Bank Harda International Tbk
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
8	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk
9	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
13	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
16	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
17	BNLI	Bank Permata Tbk
18	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
19	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
20	BTPN	Bank BTPN Tbk
21	BVIC	Bank Victoria International Tbk
22	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
25	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
26	MEGA	Bank Mega Tbk
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
28	NOBU	Bank Nationalnobi Tbk
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

## **3.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang didapat dari pihak lain atau secara tidak langsung dalam bentuk data yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank tahun 2015-2019. Sumber data yang digunakan diperoleh melalui penelusuran dari media internet yaitu website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website resmi bank yang bersangkutan.

### **3.2.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber pustaka seperti mengkaji buku, jurnal, literatur dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan analisa pada laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara detail.

## **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

### **3.3.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel intervening. Menurut Sutrisno (2017) variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi

oleh nilai variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Kemudian, variabel independen merupakan variabel yang nilainya dapat memengaruhi nilai variabel lain (Sutrisno, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecukupan modal yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR), likuiditas yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR), dan efisiensi operasional yang diproksikan dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Sedangkan, variabel intervening merupakan variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen menjadi hubungan tidak langsung (Sutrisno, 2017). Variabel intervening dalam penelitian ini adalah risiko kredit yang diproksikan dengan *non-performing loan* (NPL).

### 3.3.2 Definisi Operasional

#### 1. Variabel Dependen

##### a) *Return on Asset* (ROA)

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi bisnis bank (Juwita dkk, 2018). Menurut Rivai dkk (2013) semakin besar ROA, maka tingkat keuntungan yang dicapai bank juga akan semakin besar dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2. Variabel Independen

### a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan permodalan suatu bank dalam menyerap kemungkinan-kemungkinan kerugian yang timbul pada aktivitas operasional bank seperti aktivitas perkreditan maupun perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2002). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### b) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai dkk, 2013).

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### c) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank atau mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 3. Variabel Intervening

#### a) *Non-Performing Loan* (NPL)

*Non-Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara kredit bermasalah yang dialami bank dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio NPL yang tinggi mengindikasikan kualitas kredit bank yang semakin buruk, hal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah atau kredit macet yang dialami bank semakin besar (Hafiz dkk, 2019).

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 3.4 Metode Analisis Data

### 3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan data-data penelitian yang telah terkumpul. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi variabel-variabel

yang diteliti dengan menggunakan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dari variabel dependen dan independen dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki data berdistribusi normal. Uji normalitas yang sering digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Taraf signifikansi yang disyaratkan pada uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Jika hasil signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ( $\geq 0,05$ ), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya, jika hasil signifikansi kurang dari taraf signifikansi ( $< 0,05$ ), maka distribusi data tidak normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi (Sutrisno, 2017). Model regresi yang baik adalah tidak adanya multikolinearitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu dengan melihat nilai toleransi dan nilai *variance of inflation factor* (VIF). Jika nilai toleransi  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka disimpulkan bahwa tidak ada

multikolinearitas dalam model regresi. Begitu juga sebaliknya, jika nilai toleransi  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka ada multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara residual periode  $t$  dengan residual pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya) (Sutrisno, 2017). Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Adapun pengambilan keputusan menurut uji *Durbin Watson* dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Pengambilan Keputusan *Durbin Watson***

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dL < d < dU$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Sumber: Ghozali (2018)

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Sutrisno, 2017). Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau

tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi, dapat dengan melihat grafik plot antara skor prediksi variabel dependen ZPRED dengan residual SRESID. Jika tidak ada pola tertentu dan titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### 3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antar variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 LDR + \beta_3 BOPO + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

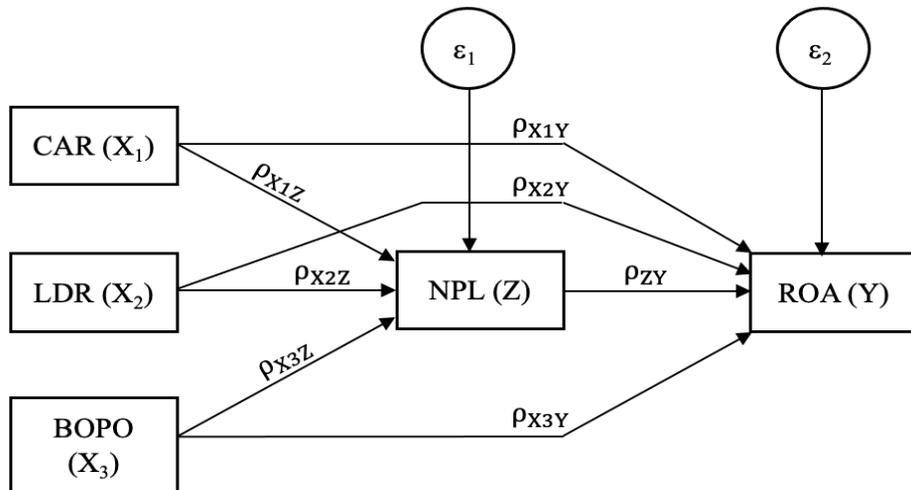
$\varepsilon$  = *Error*

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika angka koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati 1, maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya, variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menguji variabel dependen.

#### 3.4.4 Analisis Jalur

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening adalah metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji kekuatan komparatif hubungan atau pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel (Lleras, 2005 dalam Mahadianto dan Setiawan, 2013). Analisis jalur pada dasarnya merupakan pengembangan dari analisis regresi. Menurut Mahadianto dan Setiawan (2013) analisis jalur meramalkan keterkaitan dari variabel yang diteliti berdasarkan struktur teori yang telah disimpulkan (hipotesis) berdasarkan kajian pustaka atau pendekatan teoritis. Hubungan CAR ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), dan BOPO ( $X_3$ ) terhadap ROA ( $Y$ ) yang dimediasi oleh NPL ( $Z$ ) digambarkan dalam diagram analisis jalur sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Diagram Analisis Jalur**

Model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diuraikan dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$a) Z = \rho_{X1Z} X_1 + \rho_{X2Z} X_2 + \rho_{X3Z} X_3 + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$b) Y = \rho_{X1Y} X_1 + \rho_{X2Y} X_2 + \rho_{X3Y} X_3 + \rho_{ZY} Z + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

X<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X<sub>2</sub> : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X<sub>3</sub> : *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Z : *Non-Performing Loan* (NPL)

Y : *Return on Asset* (ROA)

ρ : Koefisien Regresi Variabel

ε<sub>1</sub> : *Residual Error 1*

ε<sub>2</sub> : *Residual Error 2*

### 3.4.5 Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- $H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , Variabel independen CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen ROA.
- $H_a$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ , Variabel independen CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen ROA.

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- b. Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

#### 2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Pengaruh CAR terhadap ROA
  - $H_0$  :  $\beta_1 = 0$ , CAR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

- $H_a : \beta_1 > 0$ , CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
- b. Pengaruh LDR terhadap ROA
- $H_0 : \beta_2 = 0$ , LDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
  - $H_a : \beta_2 > 0$ , LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
- c. Pengaruh BOPO terhadap ROA
- $H_0 : \beta_3 = 0$ , BOPO tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
  - $H_a : \beta_3 < 0$ , BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima
- b. Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

### 3. Uji Sobel

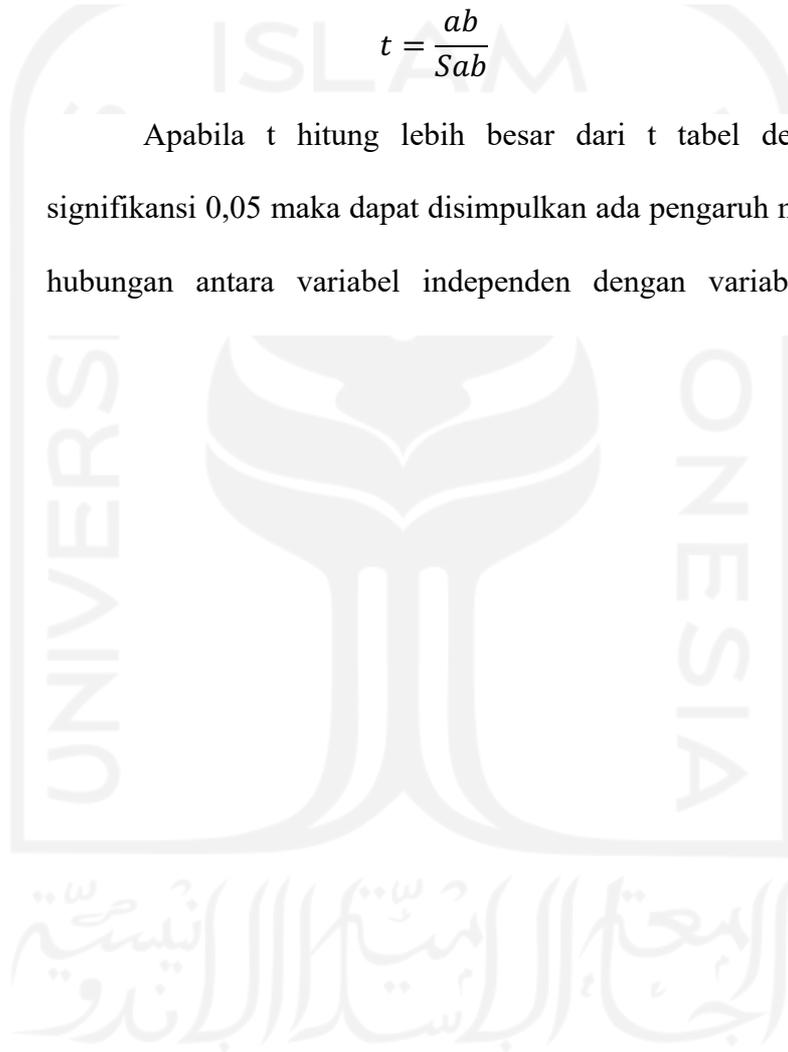
Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji sobel (*Sobel Test*). Uji sobel dilakukan dengan menguji pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z), dengan cara mengalikan nilai *unstandardized* koefisien regresi  $X \rightarrow Z$  (a) dengan nilai *unstandardized* koefisien regresi  $Z \rightarrow Y$  (b) atau  $ab$ . *Standard error* koefisien a dan b ditulis dengan  $S_a$  dan  $S_b$ , besarnya *standard error* tidak langsung (*indirect effect*)  $S_{ab}$  dihitung dengan rumus berikut ini:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung secara parsial, maka dihitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Apabila t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh mediasi dalam hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan risiko kredit (NPL) sebagai variabel intervening pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank tahun 2015-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 34 bank. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 30 bank, sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 150 data pengamatan (30 bank selama 5 tahun).

#### **4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu ROA, CAR, LDR, BOPO, dan NPL dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	150	-11.15	4.00	.7492	2.09335
CAR	150	10.52	66.43	21.5277	7.79945
LDR	150	48.77	163.10	85.9614	16.08821
BOPO	150	58.20	235.20	93.3719	21.46344
NPL	150	.00	15.82	3.4174	2.49173
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar -11,15% dan nilai maksimum sebesar 4% dengan nilai rata-rata sebesar 0,7492% dan nilai standar deviasi sebesar 2,09335%. Nilai ROA terendah terjadi pada Bank of India Indonesia periode 2016 yaitu sebesar -11,15%. Hal ini berarti bank tersebut mengalami peningkatan kerugian yang cukup signifikan. Sedangkan, nilai ROA tertinggi terjadi pada Bank Central Asia periode 2016, 2018, dan 2019 yaitu sebesar 4%. Hal ini berarti bank tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba setelah pajak dari seluruh nilai aset yang dimiliki. Sementara nilai rata-rata ROA yaitu sebesar 0,7492%, artinya kinerja keuangan bank pada keseluruhan sampel terbilang cukup rendah. Hal ini berarti bank-bank swasta selama periode pengamatan memiliki kemampuan kurang baik dalam mencetak laba. Adapun nilai standar deviasi adalah sebesar 2,09335%, artinya terjadinya penyimpangan sebesar 2,09335 dari nilai rata-rata ROA.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimum sebesar 10,52% dan nilai maksimum sebesar 66,43% dengan nilai rata-rata sebesar

21,5277% dan nilai standar deviasi sebesar 7,79945%. Nilai CAR terendah terjadi pada Bank Bukopin periode 2017 yaitu sebesar 10,52%. Hal ini berarti bank tersebut memiliki modal inti dan modal pelengkap hanya sebesar 10,52% dari keseluruhan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Namun, nilai tersebut masih diatas nilai minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dari nilai ATMR. Sedangkan, nilai CAR tertinggi terjadi pada Bank Ina Perdana periode 2017 yaitu sebesar 66,43%. Hal ini berarti bank tersebut memiliki kemampuan permodalan yang kuat untuk menyerap berbagai risiko yang mungkin terjadi. Namun, tingginya CAR tersebut bisa berarti banyak dana yang mengangur (*idle fund*), sehingga dana tidak dialokasikan secara efisien. Sementara nilai rata-rata CAR yaitu sebesar 21,5277%, artinya kemampuan permodalan bank pada keseluruhan sampel terbilang cukup baik dan sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Adapun nilai standar deviasi adalah sebesar 7,79945%, artinya terjadinya penyimpangan sebesar 7,79945% dari nilai rata-rata CAR.

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* mempunyai nilai minimum sebesar 48,77% dan nilai maksimum sebesar 163,10% dengan nilai rata-rata sebesar 85,9614% dan nilai standar deviasi 16,08821%. Nilai LDR terendah terjadi pada Bank JTrust Indonesia periode 2019 yaitu sebesar 48,77%. Hal ini berarti bank tersebut memiliki kemampuan likuiditas yang tinggi dengan banyaknya dana yang menganggur karena kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Sedangkan, nilai LDR tertinggi terjadi pada Bank BTPN periode 2019

yaitu sebesar 163,10%. Hal ini berarti bank tersebut memiliki kemampuan likuiditas yang rendah dan berisiko tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada nasabah. Sementara nilai rata-rata LDR yaitu sebesar 85,9614%, dimana angka tersebut sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu berkisar 80%-92%. Hal ini berarti fungsi intermediasi bank-bank swasta yang beroperasi selama periode pengamatan sudah berjalan cukup baik. Adapun nilai standar deviasi adalah sebesar 16,08821%, artinya terjadinya penyimpangan sebesar 16,08821% dari nilai rata-rata LDR.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai nilai minimum sebesar 58,20% dan nilai maksimum sebesar 235,20% dengan nilai rata-rata sebesar 93,3719% dan nilai standar deviasi sebesar 21,46344%. Nilai BOPO terendah terjadi pada Bank Central Asia periode 2018 yaitu sebesar 58,20%, artinya bank tersebut dapat mengendalikan biaya operasionalnya secara efisien. Sedangkan, nilai BOPO tertinggi terjadi pada Bank of India Indonesia periode 2016 yaitu sebesar 235,20%, artinya bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sementara nilai rata-rata BOPO yaitu sebesar 93,3719%, dimana angka tersebut melebihi standar BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal 80%. Hal ini berarti bank-bank swasta tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya belum mampu mengendalikan biaya operasionalnya secara efisien. Adapun nilai standar deviasi adalah sebesar 21,46344%, artinya terjadinya penyimpangan sebesar 21,46344% dari nilai rata-rata BOPO.

*Non-Performing Loan (NPL)* mempunyai nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 15,82% dengan nilai rata-rata sebesar 3,4174% dan nilai standar deviasi sebesar 2,49173%. Nilai NPL terendah terjadi pada Bank Nationalnobu periode 2015 yaitu sebesar 0%, artinya bank memiliki kualitas aktiva yang baik. Sedangkan, nilai NPL tertinggi terjadi pada Bank of India Indonesia periode 2016 yaitu sebesar 15,82%. Hal ini mengindikasikan kualitas kredit yang buruk. Sementara nilai rata-rata NPL yaitu sebesar 3,4174%, dimana angka tersebut masih berada pada level terjaga atau berada dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu maksimal 5%. Adapun nilai standar deviasi adalah sebesar 2,49173%, artinya terjadinya penyimpangan sebesar 2,49173% dari nilai rata-rata NPL.

## **4.2 Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki data berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47981750
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.171
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,172 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Gujarati (2004) menyatakan bahwa asumsi normalitas dapat diabaikan jika ukuran sampel cukup besar (lebih dari 100 pengamatan). Dasar dari pernyataan tersebut adalah *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa jika ukuran sampel dalam penelitian relatif besar, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Dikarenakan jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 150 pengamatan, maka mengacu pada *Central Limit Theorem* data pada penelitian ini dianggap berdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak ada gejala multikolinearitas. Ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat dari nilai Tolerance dan VIF. Jika nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 CAR	.988	1.012
LDR	.973	1.028
BOPO	.976	1.024

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* pada variabel CAR sebesar 0,988, LDR sebesar 0,973, dan BOPO sebesar 0,976 di mana semua variabel memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel CAR sebesar 1,012, LDR sebesar 1,028, dan BOPO sebesar 1,024 di mana semua variabel memiliki nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat dilihat melalui *Durbin-Watson* (DW). Jika nilai DW terletak di antara  $dU$  dan  $4-dU$ , maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.946	.48472	2.102

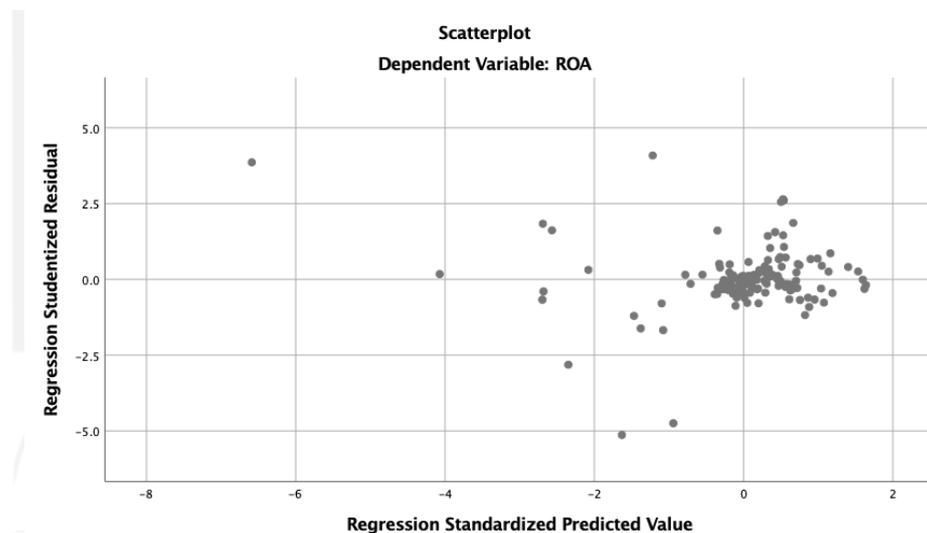
a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,102. Dari tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05 (5%), jumlah sampel sebanyak 150, serta jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel ( $k=3$ ) diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,6926 dan nilai  $dU$  sebesar 1,7741. Dalam penelitian ini, nilai DW terletak di antara  $dU=1,7741$  dan  $4-dU=2,2259$ , maka hasilnya  $1,7741 < 2,102 < 2,2259$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat kesamaan atau ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat dari grafik scatterplot antara skor prediksi variabel dependen ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika titik-titik menyebar secara acak di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa grafik scatterplot tidak membentuk suatu pola yang jelas dan titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah

angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yakni CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA sebagai variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.545	.329		29.003	.000
CAR	.002	.005	.008	.431	.667
LDR	.000	.003	.001	.069	.945
BOPO	-.095	.002	-.973	-50.664	.000

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.5, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 9,545 + 0,002 \text{ CAR} + 0,000 \text{ LDR} - 0,095 \text{ BOPO} + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a) Konstanta ( $\alpha$ ) = 9,545, dapat diartikan bahwa jika nilai variabel independen yakni CAR, LDR, dan BOPO diasumsikan 0 (nol), maka nilai ROA sebagai variabel dependen adalah sebesar 9,545.

- b) Koefisien CAR ( $\beta_1$ ) = 0,002, dapat diartikan bahwa CAR memiliki hubungan positif dengan ROA, dimana jika variabel CAR meningkat satu satuan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,002 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang positif, maka antara CAR dan ROA menunjukkan hubungan yang searah. Semakin meningkat CAR, maka ROA juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.
- c) Koefisien LDR ( $\beta_2$ ) = 0,000, dapat diartikan bahwa LDR memiliki hubungan yang positif dengan ROA, dimana jika variabel LDR meningkat satu satuan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,000 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang positif, maka antara LDR dan ROA menunjukkan hubungan yang searah. Semakin meningkat LDR, maka ROA juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.
- d) Koefisien BOPO ( $\beta_3$ ) = -0,095, dapat diartikan bahwa BOPO memiliki hubungan yang negatif dengan ROA, dimana jika variabel BOPO meningkat satu satuan, maka ROA akan menurun sebesar 0,095 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang negatif, maka antara BOPO dan ROA menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Semakin meningkat BOPO, maka ROA akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya.

### 4.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen yaitu ROA dapat dijelaskan oleh variabel CAR, LDR, dan BOPO sebagai variabel independen. Nilai  $R^2$  memiliki kisaran antara 0 dan 1. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1 berarti variabel independen (CAR, LDR, dan BOPO) memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksikan variasi variabel dependen (ROA). Berikut adalah hasil koefisien determinasi:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.946	.48472

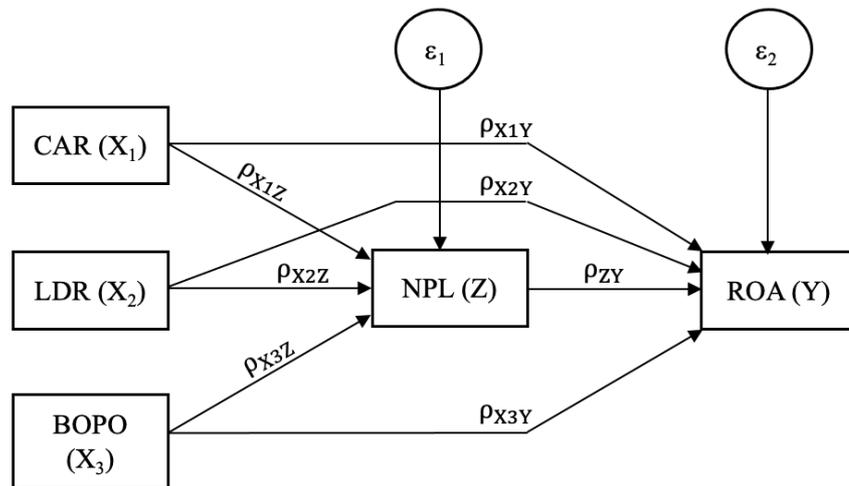
a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya nilai Adjusted R Square adalah 0,946. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel CAR, LDR, dan BOPO sebagai variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu ROA sebesar 94,6%. Sedangkan sisanya 5,4% (100% - 94,6%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

### 4.4 Analisis Jalur

Analisis jalur pada dasarnya merupakan pengembangan dari analisis regresi. Analisis jalur digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung yang diberikan oleh variabel eksogen (independen) terhadap variabel endogen (dependen) melalui variabel

intervening (mediasi). Hubungan variabel CAR ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), dan BOPO ( $X_3$ ) terhadap variabel ROA ( $Y$ ) yang dimediasi oleh variabel NPL ( $Z$ ) digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Model Analisis Jalur**

Persamaan struktural untuk model analisis jalur pada gambar 4.3 adalah sebagai berikut:

$$\text{Model 1} : Z = \rho_{X1Z} X_1 + \rho_{X2Z} X_2 + \rho_{X3Z} X_3 + \varepsilon_1$$

$$\text{Model 2} : Y = \rho_{X1Y} X_1 + \rho_{X2Y} X_2 + \rho_{X3Y} X_3 + \rho_{ZY} Z + \varepsilon_2$$

Keterangan:

$\rho$  : Koefisien jalur

$\varepsilon$  : *Residual error*

Analisis jalur dilakukan dengan menggunakan metode uji regresi linear berganda melalui program SPSS versi 25. Analisis dilakukan dengan dua tahapan. Pertama, analisis terhadap persamaan struktural NPL dengan CAR, LDR, dan BOPO sebagai variabel penyebab (**Model 1**). Kedua, analisis terhadap persamaan struktural ROA dengan CAR, LDR, BOPO, dan NPL

sebagai variabel penyebab (**Model 2**). Berikut adalah hasil analisis jalur regresi **Model 1** dan **Model 2**:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Jalur Regresi Model 1**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.689 <sup>a</sup>	.475	.464	1.82457

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.133	1.239		-4.143	.000
CAR	-.008	.019	-.025	-.418	.676
LDR	.014	.009	.091	1.494	.137
BOPO	.080	.007	.693	11.418	.000

a. Dependent Variable: NPL

Dari hasil tabel 4.7, maka dapat diperoleh persamaan struktural **Model 1** sebagai berikut:

1 sebagai berikut:

$$Z = -0,025 X_1 + 0,091 X_2 + 0,693 X_3 + 0,724$$

$$NPL = -0,025 CAR + 0,091 LDR + 0,693 BOPO + 0,724$$

Berdasarkan hasil output regresi **Model 1** pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa:

- a) Koefisien jalur CAR ke NPL ( $\rho_{X_1Z}$ ) = -0,025, dapat diartikan bahwa CAR memiliki hubungan yang negatif dengan NPL, dimana jika variabel CAR meningkat satu satuan, maka NPL akan menurun sebesar 0,025 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang negatif, maka antara CAR dan NPL menunjukkan hubungan yang

berlawanan arah. Semakin meningkat CAR, maka NPL akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho_{X1Z} = 0$ , CAR tidak berpengaruh terhadap NPL
- $H_a : \rho_{X1Z} < 0$ , CAR berpengaruh terhadap NPL

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan
- Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya signifikan

Diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,676 lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima artinya koefisien jalur CAR ke NPL ( $\rho_{X1Z}$ ) adalah tidak signifikan. Jadi, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

- b) Koefisien jalur LDR ke NPL ( $\rho_{X2Z}$ ) = 0,091, dapat diartikan bahwa LDR memiliki hubungan yang positif dengan NPL, dimana jika variabel LDR meningkat satu satuan, maka NPL akan meningkat sebesar 0,091 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang positif, maka antara LDR dan NPL menunjukkan hubungan yang searah. Semakin meningkat LDR, maka NPL juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho_{X2Z} = 0$ , LDR tidak berpengaruh terhadap NPL
- $H_a : \rho_{X2Z} > 0$ , LDR berpengaruh terhadap NPL

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan
- Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya signifikan

Diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,137 lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima artinya koefisien jalur LDR ke NPL ( $\rho_{X2Z}$ ) adalah tidak signifikan. Jadi, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

- c) Koefisien jalur BOPO ke NPL ( $\rho_{X3Z}$ ) = 0,693, dapat diartikan bahwa BOPO memiliki hubungan yang positif dengan NPL, dimana jika variabel BOPO meningkat satu satuan, maka NPL akan meningkat sebesar 0,693 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang positif, maka antara BOPO dan NPL menunjukkan hubungan yang searah. Semakin meningkat BOPO, maka NPL juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho_{X2Z} = 0$ , BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL
- $H_a : \rho_{X2Z} > 0$ , BOPO berpengaruh terhadap NPL

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan
- Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya signifikan

Diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak artinya koefisien jalur BOPO ke NPL ( $\rho_{X3Z}$ ) adalah signifikan. Jadi, BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL.

d) *Residual Error* ( $\varepsilon_1$ ) = 0,724, dapat diartikan bahwa jumlah *variance* variabel NPL yang tidak dapat dijelaskan oleh CAR, LDR dan BOPO adalah sebesar 0,724. *Residual Error* ( $\varepsilon_1$ ) ditentukan dengan rumus  $\varepsilon_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,475} = 0,724$ , sehingga besarnya nilai  $\varepsilon_1$  adalah 0,724.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Analisis Jalur Regresi Model 2**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 <sup>a</sup>	.948	.946	.48599

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.489	.349		27.205	.000
CAR	.002	.005	.008	.412	.681
LDR	.000	.003	.002	.128	.898
BOPO	-.094	.003	-.964	-36.393	.000
NPL	-.011	.022	-.013	-.489	.626

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil tabel 4.8, maka dapat diperoleh persamaan struktural **Model 2** sebagai berikut:

$$Y = 0,008 X_1 + 0,002 X_2 - 0,964 X_3 - 0,013 Z + 0,228$$

$$ROA = 0,008 CAR + 0,002 LDR - 0,964 BOPO - 0,013 NPL + 0,228$$

Berdasarkan hasil output regresi **Model 2** pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa:

a) Koefisien jalur CAR ke ROA ( $\rho_{X1Y}$ ) = 0,008, dapat diartikan bahwa CAR memiliki hubungan yang positif dengan ROA, dimana jika variabel CAR meningkat satu satuan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,008 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang positif, maka antara CAR dan ROA menunjukkan hubungan yang searah. Semakin meningkat CAR, maka ROA juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho_{X1Y} = 0$ , CAR tidak berpengaruh terhadap ROA
- $H_a : \rho_{X1Y} > 0$ , CAR berpengaruh terhadap ROA

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan
- Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya signifikan

Diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,681 lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima artinya koefisien jalur CAR ke ROA ( $\rho_{X1Y}$ ) adalah tidak signifikan. Jadi, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

b) Koefisien jalur LDR ke ROA ( $\rho_{X2Y}$ ) = 0,002, dapat diartikan bahwa LDR memiliki hubungan yang positif dengan ROA, dimana jika variabel LDR meningkat satu satuan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,002 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang positif, maka antara LDR dan ROA menunjukkan hubungan yang searah.

Semakin meningkat LDR, maka ROA juga akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho_{X_2Y} = 0$ , LDR tidak berpengaruh terhadap ROA
- $H_a : \rho_{X_2Y} > 0$ , LDR berpengaruh terhadap ROA

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan
- Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya signifikan

Diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,898 lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima artinya koefisien jalur LDR ke ROA ( $\rho_{X_2Y}$ ) adalah tidak signifikan. Jadi, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

- c) Koefisien jalur BOPO ke ROA ( $\rho_{X_3Y}$ ) = -0,964, dapat diartikan bahwa BOPO memiliki hubungan yang negatif dengan ROA, dimana jika variabel BOPO meningkat satu satuan, maka ROA akan menurun sebesar 0,964 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang negatif, maka antara BOPO dan ROA menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Semakin meningkat BOPO, maka ROA akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho_{X_3Y} = 0$ , BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA
- $H_a : \rho_{X_3Y} < 0$ , BOPO berpengaruh terhadap ROA

Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan
- Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya signifikan

Diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak artinya koefisien jalur BOPO ke ROA ( $\rho_{X3Y}$ ) adalah signifikan. Jadi, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

- d) Koefisien jalur NPL ke ROA ( $\rho_{ZY}$ ) = -0,013, dapat diartikan bahwa NPL memiliki hubungan yang negatif dengan ROA, dimana jika variabel NPL meningkat satu satuan, maka ROA akan menurun sebesar 0,013 satuan dengan asumsi seluruh variabel lain tetap. Dengan adanya hubungan yang negatif, maka antara NPL dan ROA menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Semakin meningkat NPL, maka ROA akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \rho_{ZY} = 0$ , NPL tidak berpengaruh terhadap ROA
- $H_a : \rho_{ZY} < 0$ , NPL berpengaruh terhadap ROA

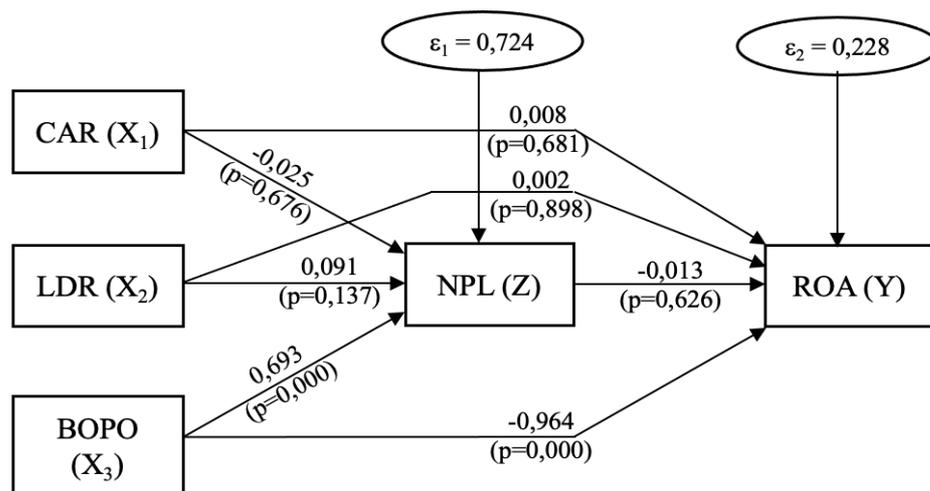
Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan
- Jika probabilitas  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya signifikan

Diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,626 lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima artinya koefisien jalur NPL ke ROA ( $\rho_{ZY}$ ) adalah tidak signifikan. Jadi, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

e) *Residual Error* ( $\epsilon_2$ ) = 0,228, dapat diartikan bahwa jumlah *variance* variabel ROA yang tidak dapat dijelaskan oleh CAR, LDR, BOPO, dan NPL adalah sebesar 0,228. *Residual Error* ( $\epsilon_2$ ) ditentukan dengan rumus  $\epsilon_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,948} = 0,228$ , sehingga besarnya nilai  $\epsilon_2$  adalah 0,228.

Dari hasil uji regresi **Model 1** dan **Model 2**, maka dapat digambarkan secara keseluruhan hasil analisis jalur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.3**  
**Hasil Analisis Jalur**

Berdasarkan hasil analisis jalur pada gambar 4.3, maka dapat diketahui besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan total pengaruh variabel CAR, LDR, BOPO terhadap NPL dan variabel CAR, LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA dirangkum pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Total**

Hubungan Variabel	Pengaruh		
	Langsung	Tidak Langsung (Melalui NPL)	Total
CAR → NPL	-0,025	-	-0,025
LDR → NPL	0,091	-	0,091
BOPO → NPL	0,693	-	0,693
NPL → ROA	-0,013	-	-0,013
CAR → ROA	0,008	$-0,025 \times -0,013 = 0,000325$	0,008325
LDR → ROA	0,002	$0,091 \times -0,013 = -0,001183$	0,000817
BOPO → ROA	-0,964	$0,693 \times -0,013 = -0,009009$	-0,973009

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen, diuji dengan uji sobel.

#### 4.5 Uji Hipotesis

##### 4.5.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen (CAR, LDR, dan BOPO) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji simultan:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Stimultan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	618.632	3	206.211	877.658	.000 <sup>b</sup>
	Residual	34.304	146	.235		
	Total	652.936	149			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 877,658 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka **H<sub>0</sub> ditolak** yang berarti variabel CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama (stimultan) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

#### 4.5.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (CAR, LDR, dan BOPO) secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Jika hasil signifikansi masing-masing variabel independen lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka tidak berpengaruh signifikan. Berikut adalah hasil uji parsial:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.545	.329		29.003	.000
CAR	.002	.005	.008	.431	.667
LDR	.000	.003	.001	.069	.945
BOPO	-.095	.002	-.973	-50.664	.000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

- $H_0 : \beta_1 = 0$ , CAR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
- $H_a : \beta_1 > 0$ , CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,002 dan nilai signifikansi 0,667 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka  **$H_0$  diterima**, artinya secara parsial variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

b) Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

- $H_0 : \beta_2 = 0$ , LDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
- $H_a : \beta_2 > 0$ , LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Variabel LDR memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000 dan nilai signifikansi 0,945 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka **H<sub>0</sub> diterima**, artinya secara parsial variabel LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

c) Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)

- H<sub>0</sub> :  $\beta_1 = 0$ , BOPO tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
- H<sub>a</sub> :  $\beta_1 < 0$ , BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,095 dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka **H<sub>0</sub> ditolak**, artinya secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

#### 4.5.3. Uji Sobel

Uji sobel digunakan untuk menguji hipotesis variabel intervening. Dalam penelitian ini, uji sobel dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel CAR (X<sub>1</sub>), LDR (X<sub>2</sub>), BOPO (X<sub>3</sub>) terhadap ROA (Y) melalui NPL (Z) sebagai variabel intervening. Besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (Sab) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Untuk menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Adapun kriteria pengujian untuk uji sobel yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan ada pengaruh mediasi. Namun, jika nilai t hitung < t tabel, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh mediasi. Berikut adalah hasil perhitungan uji sobel dalam penelitian ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Sobel**

Hubungan Variabel	ab	Sab	t hitung
CAR → NPL → ROA	0,000088	0,0004899	0,1796285
LDR → NPL → ROA	-0,000154	0,00037417	-0,41157763
BOPO → NPL → ROA	-0,00088	0,00176918	-0,49740558

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji sobel pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA melalui NPL adalah sebagai berikut:

- a) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)

Hasil perhitungan nilai t hitung uji sobel adalah 0,1796285, di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,976, maka dapat disimpulkan bahwa NPL tidak dapat memediasi pengaruh CAR terhadap ROA.

- b) Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)

Hasil perhitungan nilai t hitung uji sobel adalah -0,41157763, di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,976, maka dapat disimpulkan bahwa NPL tidak dapat memediasi pengaruh LDR terhadap ROA.

- c) Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)

Hasil perhitungan nilai t hitung uji sobel adalah -0,49740558, di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,976, maka dapat disimpulkan bahwa NPL tidak dapat memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA.

## **4.6 Pembahasan**

### **4.6.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Hasil pengujian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,667 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, besar kecilnya modal suatu bank tidak memengaruhi kinerja keuangan bank. Dengan demikian, hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak atau  $H_0$  diterima.

Kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena adanya peraturan Bank Indonesia yang menetapkan CAR minimal sebesar 8% bagi setiap bank, sehingga menyebabkan bank-bank senantiasa menjaga CAR yang dimilikinya sesuai dengan ketentuan. Selain itu, jika dilihat dari kondisi permodalan objek penelitian (Bank Umum Swasta Nasional) pada periode pengamatan tahun 2015 – 2019, nilai rata-rata CAR adalah sebesar 21,5277%. Angka tersebut jauh di atas nilai standar minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Hal ini menandakan bahwa bank-bank swasta yang beroperasi pada periode tersebut tidak memanfaatkan seluruh potensi modal yang ada untuk meningkatkan profitabilitas, misalnya memaksimalkan ekspansi usaha atau menciptakan *fee based income*, sehingga menyebabkan besarnya modal yang dimiliki bank tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Abiola dan Olausi (2014), Winarso dan Salim (2017), Nagaraju dan Boateng (2018), Ali dan Dhiman (2019), serta Hafiz dkk (2019) yang juga menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita dkk (2018) serta Amene dan Alemu (2019) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

#### 4.6.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Hasil pengujian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,945 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Artinya, tinggi rendahnya tingkat likuiditas suatu bank tidak memengaruhi kinerja keuangan bank. Dengan demikian, hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak atau  $H_0$  diterima.

Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena kurang optimalnya bank dalam menyalurkan kredit, sehingga tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap laba. Jika dilihat dari nilai *mean* LDR Bank Umum Swasta Nasional pada periode pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 85,9614%. Angka tersebut sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu berkisar 80%-92%. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi intermediasi bank yang beroperasi pada periode tersebut sudah berjalan cukup baik. Walaupun rata-rata nilai LDR bank selama periode pengamatan sudah mencukupi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, tetapi masih terdapat bank-bank yang kurang efektif dalam menyalurkan kredit. Sebagai contoh, Bank Capital Indonesia, Bank JTrust Indonesia, Bank Ina

Perdana, Bank Victoria Internasional, Bank Oke Indonesia, Bank Mega, dan Bank Nationalnobu memiliki nilai LDR berkisar 48%-70% yang berarti masih berada jauh batas angka yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini didasari karena bank-bank tersebut sangat berhati-hati dalam penyaluran kreditnya di mana dapat dilihat juga dari rasio NPL yang dimiliki bank-bank tersebut cenderung rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Winarso dan Salim (2017), Nagaraju dan Boateng (2018), serta Sari dan Endri (2019) yang juga menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2015) dan Juwita dkk (2018) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

#### **4.6.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Hasil pengujian pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,095 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi rasio BOPO akan menurunkan kinerja keuangan bank. Dengan demikian, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA diterima atau  $H_0$  ditolak.

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank, sehingga apabila pendapatan yang diperoleh bank lebih rendah dibanding biaya operasional yang dikeluarkan bank, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank dengan rasio BOPO yang kecil mencerminkan bahwa semakin besar pendapatan operasional yang diterima bank dibanding biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga keuntungan yang didapat bank semakin besar dan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan bank. Menurut Sari dan Endri (2019) meningkatnya rasio BOPO pada bank mencerminkan bahwa bank kurang mampu menekan atau meminimalkan biaya operasionalnya, sehingga bank akan mengalami kerugian karena kurangnya efisien bank dalam mengendalikan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, agar efisiensi bank dapat tercapai maka bank perlu memperhatikan biaya operasional yang harus dibebankan dan meminimalkan biaya yang dianggap tidak terlalu penting, sehingga bank memperoleh pendapatan yang maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dewi dkk (2015), Winarso dan Salim (2017), Inggawati dkk (2018), Juwita dkk (2018), Sari dan Endri (2019), serta Mutmainah dan Sulisnigrum (2019) yang juga menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Amene dan Alemu (2019) di

Ethiopia yang juga menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

#### **4.6.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)**

Hasil pengujian *sobel test* pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung CAR terhadap ROA melalui NPL memperoleh nilai *t* hitung sebesar 0,1796285, di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *t* tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,976, maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak dapat memediasi pengaruh CAR terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa NPL dapat memediasi pengaruh CAR terhadap ROA ditolak.

Risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena bank harus menjaga CAR yang dimilikinya pada batas aman (minimal 8%) dan mengantisipasi risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank, seperti risiko kredit, sehingga bank sangat berhati-hati untuk melakukan ekspansi kredit karena kegiatan tersebut memiliki risiko terlalu tinggi yang dapat membahayakan keberlangsungan modal bank jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Secara umum, risiko kredit disebabkan oleh ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak bank. Bank dengan

risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan kerugian finansial dan menurunkan profitabilitas bank.

Berdasarkan hasil analisis jalur diketahui bahwa pengaruh langsung CAR terhadap NPL yang menjadi variabel intervening serta pengaruh langsung NPL terhadap ROA adalah tidak signifikan, sehingga NPL tidak dapat memediasi pengaruh CAR terhadap ROA. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dan juga mendukung penelitian Wardani dkk (2021) yang menemukan hasil bahwa risiko kredit tidak memediasi kecukupan modal terhadap profitabilitas bank.

#### **4.6.5 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)**

Hasil uji sobel pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung LDR terhadap ROA melalui NPL memperoleh nilai t hitung sebesar -0,41157763, di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,976, maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak dapat memediasi pengaruh LDR terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa NPL dapat memediasi pengaruh LDR terhadap ROA ditolak.

Risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena bank menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kreditnya, sehingga dapat mencegah terjadinya kredit bermasalah yang meningkat. Jika dilihat nilai rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional pada periode pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 85,9614%, di mana angka tersebut sudah berada pada kisaran batas aman yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa bank telah menjalankan fungsi intermediasinya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dengan baik. Adapun nilai rata-rata NPL Bank Umum Swasta Nasional pada periode pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 3,4174, di mana angka tersebut masih berada pada level yang terjaga.

Berdasarkan hasil analisis jalur diketahui bahwa pengaruh langsung LDR terhadap NPL yang menjadi variabel intervening serta pengaruh langsung NPL terhadap ROA adalah tidak signifikan, sehingga NPL tidak dapat memediasi pengaruh LDR terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dan juga mendukung penelitian Wardani dkk (2021) yang menemukan hasil bahwa risiko kredit tidak memediasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank. Namun, hasil penelitian

ini tidak sesuai dengan penelitian Meidisari dan Sugiyono (2018) yang menyatakan bahwa NPL memediasi pengaruh LDR terhadap ROA.

#### **4.6.6 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) melalui *Non-Performing Loan* (NPL)**

Hasil uji sobel pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROA melalui NPL memperoleh nilai t hitung sebesar -0,49740558, di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,976, maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak dapat memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA. Dengan demikian, hipotesis keenam ( $H_6$ ) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa NPL dapat memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA ditolak.

Risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika dilihat dari rata-rata rasio BOPO Bank Umum Swasta Nasional pada periode pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 93.3719%. Tingginya rasio BOPO tersebut menunjukkan bahwa bank belum mampu menekan biaya operasionalnya, sehingga pendapatan operasional yang diterima bank lebih rendah dari biaya operasional yang dikeluarkan bank. Hal ini mencerminkan bahwa bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya belum mampu mengelola sumber daya yang

dimilikinya secara efisien. Kurangnya efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya dapat membuat bank berada dalam kondisi bermasalah, seperti kemungkinan terjadinya risiko kredit bermasalah. Namun, hal tersebut tidak memengaruhi profitabilitas bank dikarenakan besarnya cadangan yang dimiliki bank dapat mengatasi risiko terjadinya kredit bermasalah. Hal ini mungkin menjadi penyebab risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan hasil analisis jalur diketahui bahwa pengaruh langsung BOPO terhadap NPL yang menjadi variabel intervening adalah signifikan positif serta pengaruh langsung NPL terhadap ROA adalah tidak signifikan, sehingga NPL tidak dapat memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mutmainah dan Sulisnaningrum (2019) yang menyatakan bahwa NPL memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA.

المعهد الإسلامي للدراسات والبحوث

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi positif sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi lebih besar dari syarat signifikansi ( $0,667 > 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA **tidak terbukti**.
2. Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi lebih besar dari syarat signifikansi ( $0,945 > 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA **tidak terbukti**.
3. Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dilihat dari

nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,095 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari syarat signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA **terbukti**.

4. Risiko kredit (NPL) tidak dapat memediasi pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dilihat dari nilai t hitung uji sobel sebesar 0,1796285 lebih kecil dari dari nilai t tabel sebesar 1,976. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL dapat memediasi pengaruh CAR terhadap ROA **tidak terbukti**.
5. Risiko kredit (NPL) tidak dapat memediasi pengaruh likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dilihat dari nilai t hitung uji sobel sebesar -0,41157763 lebih kecil dari dari nilai t tabel sebesar 1,976. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NPL dapat memediasi pengaruh LDR terhadap ROA **tidak terbukti**.
6. Risiko kredit (NPL) tidak dapat memediasi pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hal ini dilihat dari nilai t hitung uji sobel sebesar -0,49740558 lebih kecil dari dari nilai t tabel sebesar 1,976. Dengan demikian, hipotesis keenam yang

menyatakan bahwa NPL dapat memediasi pengaruh BOPO terhadap ROA **tidak terbukti.**

## **5.2 Saran**

1. Bagi Bank Umum Swasta Nasional diharapkan dapat mengelola sumber dana dan aktiva yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga kinerja keuangan bank dapat lebih meningkat.
2. Bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan perbankan sebaiknya memilih bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik dengan menganalisis data-data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan bank yang bersangkutan, sehingga dapat mengurangi risiko dari investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis sebaiknya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel independen atau mengganti variabel intervening dengan variabel lain dan mungkin dapat juga dengan menambahkan periode penelitian yang lebih panjang.

الجامعة الإسلامية

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiola, I., & Olausi, A. S. (2014). The impact of credit risk management on the commercial banks performance in Nigeria. *International Journal of Management and Sustainability*, 3(5), 295-306.
- Ali, L., & Dhiman, S. (2019). The impact of credit risk management on profitability of public sector commercial banks in India. *Journal of Commerce and Accounting Research*, 8(2), 86.
- Amene, T. B., & Alemu, G. A. (2019). Determinants of financial performance in private banks: A case in Ethiopia. *African Journal of Business Management*, 13(9), 291-308.
- Aspal, P. K., Dhawan, S., & Nazneen, A. (2019). Significance of Bank Specific and Macroeconomic Determinants on Performance of Indian Private Sector Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(2), 168.
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2019). Pengaruh CAR, LDR, dan bank size terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 34-41.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 6(2), 113-122.

- Bhattarai, Y. R. (2017). Effect of non-performing loan on the profitability of commercial banks in Nepal. *Prestige International Journal of Management and Research*, 1-9.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, L. E., Herawati, N. T., & Sulindawati, L. G. E. (2015). Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *e-Journal SI Ak. Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Perbankan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit-UNDIP.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Hafiz, M. S., Radiman, Sari, M., & Jufrizen. (2019). Analisis Faktor Determinan Return on Asset pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(2), 107-122.
- Hantono. (2017). Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Non-Performing Loan (NPL) to Return On Asset (ROA) Listed in Banking in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Education and Research*, 5(1), 69-80.

- Haryanto, S. (2016). Determinan permodalan bank melalui profitabilitas, risiko, ukuran perusahaan, efisiensi dan struktur aktiva. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 117-138.
- Inggawati, V. R., Lusy, L., & Hermanto, Y. B. (2018). The Influence of Loan to Deposit Ratio, Loan Operational of Income Operational and NonPerforming Loan toward Profitability of Bank Perkreditan Rakyat in Sidoarjo Regency. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 8(11), 510-519.
- Juwita, S., Raga, P. D. J., Prasetyo, F. I., & Rimawan, E. (2018). Effect of CAR (Capital Adequacy Ratio), BOPO (Operational Costs on Operational Revenues) and LDR (Loan to Deposit Ratio) to ROA (Return on Assets) PD Bank Pasar Bogor City. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(6), 305-309.
- Kasmir. (2014). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kolapo, T. F., Ayeni, R. K., & Oke, M. O. (2012). Credit Risk and Commercial Banks'performance In Nigeria: A Panel Model Approach. *Australian journal of business and management research*, 2(2), 31.
- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR, ROA, BOPO dan LDR), Serta Pertumbuhan Kredit dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (NPL). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 108-120.
- Latumaerissa, J. R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

- Mahadianto, M. Y., & Setiawan, A. (2013). *Analisis Parametrik Dependensi Dengan Program SPSS*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansyur, N. (2017). Impact Financial Risk on Financial Performance Bank in Indonesia. *The International Journal of Business & Management*, 5(10), 305-310.
- Martono. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Meidisari, S., & Sugiyono, S. (2018). Pengaruh LDR Dan NIM Melalui NPL Terhadap Profitabilitas Bank Umum. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(1).
- Mutmainah, S., & Sulisnaningrum, E. (2019). Memaksimalkan Profitabilitas melalui Non-Performing Loan dengan Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Net Interest Margin. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 3(1), 1642-1651.
- Nagaraju, Y., & Boateng, K. (2018). Profitability determinants of savings and loans companies in Ghana: Evidence on Bank Specific and macroeconomic Determinants. *International Journal of Management Studies*, 5(2), 2.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.

Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 20(1), 25-39.

Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sari, F. N., & Endri, E. (2019). Determinants of Return on Assets (ROA) on Conventional Banks Listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) Period 2013-2017. *IOSR Journal of Business and Management*, 21(4), 52-62.

Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi Empat. Jakarta: Salemba Empat.

Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/3/DPNP tahun 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.

Sutrisno. (2017). *Riset Keuangan dan Perbankan Berbasis SPSS*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.

Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Wardani, M. K., Ningsih, N. L. A. P., & Dewi, M. P. (2021). Optimalisasi Profitabilitas Perbankan Melalui Pengelolaan Kecukupan Modal Dan Likuiditas Serta Risiko Kredit. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 320-327.

Winarso, E., & Salim, I.A. (2017). The Influence of Risk Management to The Return on Asset (ROA) Banking Sector (Case Study of Bank in Indonesia Listed in Indonesia Stock Exchange). *Advances in Economics and Business*, 5(7), 382-393.



**Lampiran 1**  
**Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank**

(Dalam Persen)

No	Kode Bank	Nama Bank	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	17.35	16.84	17.10	15.05	26.50
2	BABP	Bank MNC International Tbk	17.83	19.54	12.58	16.27	15.16
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	17.7	20.64	22.56	18.66	12.67
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	18.7	21.9	23.1	23.4	23.8
5	BBHI	Bank Harda International Tbk	21.9	21.73	19.6	16.85	16.20
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	11.15	11.62	10.52	13.41	12.59
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	28.26	35.12	34.68	34.58	38.60
8	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk	15.70	21.38	18.18	19.47	29.35
9	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	15.49	15.28	14.15	14.03	14.53
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	19.7	20.9	22.1	22.2	24.2
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	19.66	30.36	66.43	55.03	37.41
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	16.18	16.46	20.27	26.50	21.08
13	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	19.33	24.32	21.59	21.28	20.19
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	25.57	25.15	25.67	25.52	23.55
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	16.28	17.96	18.60	19.66	21.47
16	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	15.17	16.77	17.53	19.04	21.38
17	BNLI	Bank Permata Tbk	15.0	15.6	18.1	19.4	19.9
18	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	14.37	16.70	18.31	17.60	17.32
19	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	23.85	34.50	42.64	39.46	45.85
20	BTPN	Bank BTPN Tbk	23.8	25.0	24.6	25.3	24.2

21	BVIC	Bank Victoria International Tbk	19.30	24.58	18.17	16.73	17.29
22	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk	30.50	26.84	25.83	28.10	41.27
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	15.20	19.92	17.44	19.80	18.55
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	12.97	13.34	14.11	15.82	16.18
25	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	16.39	19.43	15.75	15.69	17.38
26	MEGA	Bank Mega Tbk	22.85	26.21	24.11	22.79	23.68
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	17.32	18.28	17.51	17.63	19.17
28	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	27.48	26.06	26.83	23.26	21.57
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	17.52	18.54	19.15	20.13	20.81
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	18.82	17.20	24.86	23.04	20.02

**Lampiran 2**  
**Data Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank**

(Dalam Persen)

No	Kode Bank	Nama Bank	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	78.84	84.54	84.46	84.68	85.38
2	BABP	Bank MNC International Tbk	72.29	77.20	78.78	88.64	89.59
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	55.78	55.34	50.61	51.96	60.55
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	81.1	77.1	78.2	81.6	80.5
5	BBHI	Bank Harda International Tbk	94.23	89.04	99.74	94.19	84.30
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	84.74	83.61	81.34	86.18	84.82
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	101.61	80.93	81.02	86.93	88.06
8	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk	88.95	95.74	94.57	107.66	94.14
9	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	85.00	96.33	88.87	77.43	48.77
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	87.5	91.0	93.3	95.0	98.9
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	82.83	76.30	77.61	69.28	62.94
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	112.54	94.54	70.37	72.59	84.70
13	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	92.96	99.88	97.14	100.87	94.13
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	82.78	79.03	82.10	84.26	87.08
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	97.98	98.38	96.24	97.18	97.75
16	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	86.14	88.92	88.12	96.46	94.13
17	BNLI	Bank Permata Tbk	87.8	80.5	87.5	90.1	86.3
18	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	78.04	77.47	80.57	84.24	81.95
19	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	82.06	82.70	67.78	99.48	81.69
20	BTPN	Bank BTPN Tbk	97.2	95.4	96.2	96.2	163.1

21	BVIC	Bank Victoria International Tbk	70.17	68.38	70.25	73.61	74.48
22	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk	77.29	81.91	69.57	69.28	115.57
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	80.75	86.39	82.89	77.18	68.29
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	82.99	91.40	90.08	91.83	93.34
25	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	86.82	86.43	79.49	88.35	107.86
26	MEGA	Bank Mega Tbk	65.05	55.35	56.47	67.23	69.67
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	98.05	89.86	93.42	93.51	94.08
28	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	72.53	53.02	51.57	75.35	79.10
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	98.83	94.37	96.28	104.15	115.26
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	97.22	110.45	111.07	145.26	139.91

**Lampiran 3**  
**Data Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank**

(Dalam Persen)

No	Kode Bank	Nama Bank	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	98.41	97.79	100.82	108.48	151.26
2	BABP	Bank MNC International Tbk	98.97	95.61	180.62	93.51	95.21
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	90.27	89.11	92.24	92.11	98.12
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	63.2	60.4	58.6	58.2	59.1
5	BBHI	Bank Harda International Tbk	124.94	96.37	93.84	151.19	116.84
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	93.10	94.36	99.04	98.41	98.98
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	68.58	78.48	69.22	68.09	71.48
8	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk	91.82	82.00	96.93	122.97	97.24
9	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	143.68	128.26	93.87	116.32	99.92
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	83.4	77.3	72.1	70.9	82.7
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	90.46	90.56	90.11	93.06	96.80
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	90.95	137.94	148.46	99.43	99.40
13	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	89.53	83.81	83.34	87.25	87.10
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	88.91	85.80	82.86	81.43	89.55
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	97.38	90.07	83.48	80.97	82.44
16	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	90.77	86.02	85.97	83.47	87.09
17	BNLI	Bank Permata Tbk	98.9	150.8	94.8	93.4	87.0
18	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	91.67	86.23	88.94	97.62	119.43
19	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	110.2	235.2	114.05	97.65	97.93
20	BTPN	Bank BTPN Tbk	82.1	81.9	86.5	79.2	84.5

21	BVIC	Bank Victoria International Tbk	93.89	94.30	94.53	100.24	100.69
22	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk	91.50	91.17	94.13	101.01	102.21
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	96.66	96.17	96.55	97.12	105.11
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	82.65	83.08	87.20	92.61	92.16
25	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	90.70	93.47	93.45	90.60	91.49
26	MEGA	Bank Mega Tbk	85.72	81.81	81.28	77.78	74.10
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	80.14	79.84	77.07	74.43	74.77
28	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	95.59	93.33	93.21	94.77	93.18
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	86.66	83.02	85.04	78.27	77.96
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	79.89	79.25	73.05	70.39	75.75

**Lampiran 4**  
**Data Non-Performing Loan (NPL) Bank**

(Dalam Persen)

No	Kode Bank	Nama Bank	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	1.75	3.56	5.45	6.44	11.68
2	BABP	Bank MNC International Tbk	2.97	2.77	7.23	5.72	5.78
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	0.79	3.17	2.77	2.95	3.01
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	0.7	1.3	1.5	1.4	1.3
5	BBHI	Bank Harda International Tbk	7.10	2.83	3.18	4.07	10.16
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	2.88	4.80	8.54	6.67	5.99
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	2.26	3.59	2.58	2.33	2.26
8	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk	2.98	3.69	4.98	15.75	4.32
9	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	3.71	6.98	2.94	4.26	1.49
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	3.0	3.1	2.8	2.7	3.0
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	0.21	3.14	4.60	2.43	4.76
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	2.59	6.86	1.85	2.49	5.63
13	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	0.51	0.91	1.52	2.14	2.34
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	0.78	1.82	1.70	1.51	1.53
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	3.74	3.89	3.75	3.11	2.79
16	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	3.67	3.42	2.81	2.59	3.33
17	BNLI	Bank Permata Tbk	2.7	8.8	4.6	4.4	2.8
18	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	3.95	2.10	3.79	4.74	7.83
19	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	8.90	15.82	4.88	4.90	4.22
20	BTPN	Bank BTPN Tbk	0.7	0.8	0.9	1.2	0.8
21	BVIC	Bank Victoria	4.48	3.89	3.05	3.48	6.77

		International Tbk					
22	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk	0.74	1.41	2.58	2.58	2.95
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	2.33	2.77	6.11	5.99	5.71
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	2.52	2.11	5.65	5.54	3.85
25	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	1.98	3.03	3.07	2.54	2.62
26	MEGA	Bank Mega Tbk	2.81	3.44	2.01	1.60	2.46
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	1.30	1.88	1.79	1.73	1.72
28	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	0.00	0.03	0.05	0.97	2.09
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2.44	2.81	2.84	3.04	3.02
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	1.98	1.53	1.53	1.72	1.64

**Lampiran 5**  
**Data Return on Asset (ROA) Bank**

(Dalam Persen)

No	Kode Bank	Nama Bank	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	0.17	0.15	-0.20	-0.77	-3.87
2	BABP	Bank MNC International Tbk	0.10	0.11	-7.47	0.74	0.27
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	1.1	1	0.79	0.90	0.13
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	3.8	4.0	3.9	4.0	4.0
5	BBHI	Bank Harda International Tbk	-2.82	0.53	0.69	-5.06	-1.87
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	0.75	0.54	0.09	0.22	0.13
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	3.53	2.30	3.19	2.96	2.72
8	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk	1.16	2.53	0.43	-2.83	0.37
9	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	-5.37	-5.02	0.73	-2.25	0.29
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	1.7	2.5	3.1	3.1	3.0
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	1.05	1.02	0.82	0.50	0.23
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	0.87	-3.34	-3.72	0.12	0.02
13	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	1.10	1.67	1.60	1.54	1.13
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	1.33	1.52	1.73	1.77	0.96
15	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	0.47	1.09	1.70	1.85	1.99
16	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	1.01	1.60	1.48	1.74	1.45
17	BNLI	Bank Permata Tbk	0.2	-4.9	0.6	0.8	1.3
18	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	0.95	1.72	1.26	0.25	0.23
19	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	-0.77	-11.15	-3.39	0.24	0.60
20	BTPN	Bank BTPN Tbk	3.1	3.1	2.1	3.0	2.3

21	BVIC	Bank Victoria International Tbk	0.65	0.52	0.64	0.33	-0.09
22	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk	1.00	0.83	0.57	0.81	-0.27
23	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.33	0.35	0.31	0.27	-0.30
24	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	2.10	2.03	1.30	0.73	0.78
25	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	1.03	0.69	0.54	0.86	0.71
26	MEGA	Bank Mega Tbk	1.97	2.36	2.24	2.47	2.90
27	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	1.68	1.85	1.96	2.10	2.22
28	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	0.38	0.52	0.48	0.42	0.52
29	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	1.31	1.69	1.61	2.16	2.08
30	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	1.94	1.93	2.37	2.59	1.88

**Lampiran 6**  
**Hasil Analisis Data**

**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	150	-11.15	4.00	.7492	2.09335
CAR	150	10.52	66.43	21.5277	7.79945
LDR	150	48.77	163.10	85.9614	16.08821
BOPO	150	58.20	235.20	93.3719	21.46344
NPL	150	.00	15.82	3.4174	2.49173
Valid N (listwise)	150				

**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47981750
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.171
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.988	1.012
	LDR	.973	1.028
	BOPO	.976	1.024

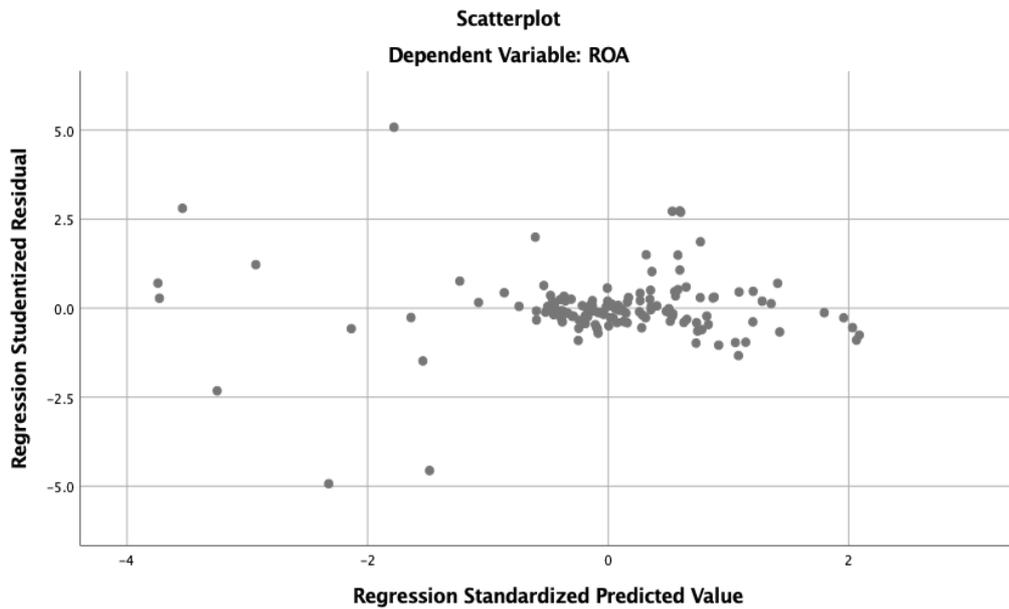
a. Dependent Variable: ROA

**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.946	.48472	2.102

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

b. Dependent Variable: ROA



**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.545	.329		29.003	.000
CAR	.002	.005	.008	.431	.667
LDR	.000	.003	.001	.069	.945
BOPO	-.095	.002	-.973	-50.664	.000

a. Dependent Variable: ROA

**Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.946	.48472

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

### Hasil Analisis Jalur Regresi Model 1

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.689 <sup>a</sup>	.475	.464	1.82457

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	439.058	3	146.353	43.962	.000 <sup>b</sup>
	Residual	486.042	146	3.329		
	Total	925.100	149			

a. Dependent Variable: NPL

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, LDR

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.133	1.239		-4.143	.000
	CAR	-.008	.019	-.025	-.418	.676
	LDR	.014	.009	.091	1.494	.137
	BOPO	.080	.007	.693	11.418	.000

a. Dependent Variable: NPL

## Hasil Analisis Jalur Regresi Model 2

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 <sup>a</sup>	.948	.946	.48599

a. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	618.688	4	154.672	654.873	.000 <sup>b</sup>
	Residual	34.247	145	.236		
	Total	652.936	149			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPL, LDR, CAR, BOPO

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.489	.349		27.205	.000
	CAR	.002	.005	.008	.412	.681
	LDR	.000	.003	.002	.128	.898
	BOPO	-.094	.003	-.964	-36.393	.000
	NPL	-.011	.022	-.013	-.489	.626

a. Dependent Variable: ROA